

ADIYANA, DKK.

Jejak Literasi

dari Ternate

Dari Kelas Maya Menuju Karya Nyata

Kata Pengantar:

Dr. Ngainun Naim

Ketua LP2M IAIN Tulungagung



Jejak Literasi dari Ternate

Dari Kelas Maya Menuju Karya Nyata

Copyright © Adiyana, dkk, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Diky Mohamad Fauzi

Desain cover: Akademia Pustaka

VIII + 108 hlm: 13 x 19 cm

Cetakan Pertama, Januari 2019

ISBN:

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum BMW Madani, Kavling 16 Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)



Dosen, Menulis, dan Belajar *Online*

Ngainun Naim

Dosen IAIN Tulungagung, Jawa Timur

Inilah zaman yang serba tidak terduga. Zaman di mana banyak hal muncul, berkembang, dan merubah berbagai dimensi kehidupan. Semakin hari perkembangannya semakin dinamis.

Tidak mungkin lagi kita menolak perubahan yang ada. Menolak perubahan sama saja dengan menutup diri dan kemudian kehilangan kesempatan berinteraksi dengan kehidupan yang sesungguhnya. Menerima sepenuhnya juga beresiko menerima segala hal—positif dan negatif—dalam kehidupan. Tentu sikap semacam ini juga beresiko. Idealnya memang menerima realitas perubahan ini secara kritis. Sisi positifnya diambil dan diberdayakan secara maksimal, namun sisi negatifnya harus diantisipasi semaksimal mungkin.

Teknologi informasi merupakan bagian yang berperan besar menghadirkan perubahan ini. Jejaring sosial yang sangat marak telah memudahkan manusia terhubung satu sama lain. Komunikasi menjadi mudah. Banyak orang yang terhubung dan bahkan membentuk komunitas baru dalam jejaring sosial. Meskipun juga banyak kritik terhadap fungsi jejaring sosial ini. Salah satunya adalah jejaring sosial yang dalam faktanya membuat orang justru menjadi asosial.

WhatsApp adalah jejaring sosial dengan pengguna yang cukup banyak di Indonesia. Saya termasuk di dalamnya. Entah berapa grup yang saya masuk atau dimasukkan. Tentu tidak semuanya produktif. Bahkan banyak juga yang isinya berujung pertengkaran. Di grup semacam ini saya biasanya minta izin keluar saja. Tidak ada manfaatnya saya bertahan di dalamnya.

Grup WA yang saya termasuk di dalamnya—di antaranya—adalah grup literasi. Grup literasi—meskipun tidak semuanya—memberikan manfaat buat saya untuk terus bertahan menekuni dunia membaca dan menulis. Saya merasa mendapatkan suntikan energi kala spirit sedang menurun.

Beberapa tahun lalu saya diminta mengajar *online* sebuah grup. Jadi ngajarnya ya hanya via tulisan saja. Seminggu sekali saya memberikan materi selama 4 kali pertemuan. Jadi usia grup itu untuk perkuliahan memang hanya empat kali. Produk belajar ini adalah sebuah buku dengan judul *Dosen Menulis*.

Seiring waktu, saya tidak lagi terlibat dalam kegiatan ini. Kesibukan yang membuat saya tidak mungkin lagi untuk terus mengajar di grup tersebut. Meskipun sesungguhnya saya sangat senang berbagi dan berinteraksi dengan para dosen peserta kelas menulis tersebut.

Suatu ketika, teman dari IAIN Ternate—Ibu Adiyana—saya kirim dua buku. Satu buku karya saya utuh, *Proses Kreatif Penulisan Akademik* dan satu buku kompilasi karya para peserta kuliah *online* yang pernah saya ampu. Judulnya *Dosen Menulis*. Tidak disangka, Ibu Adiyana kemudian menghubungi saya dan meminta saya untuk mengajar kelas *online* itu khusus bagi dosen-dosen IAIN Ternate.

Awalnya saya berpikir agak berat juga membagi waktu di tengah kesibukan. Tetapi setelah mempertimbangkan segala sesuatunya, akhirnya saya mengiyakan. Saya hanya berharap bisa berbagi sedikit ilmu

yang saya miliki. Siapa tahu dari kelas *online* ini akan lahir para penulis berkelas di bidangnya. Tentu saja proses menulis itu sendiri cukup panjang dan berliku. Jika boleh menggunakan bahasa hiperbola, perjuangan menulis itu “berdarah-darah”. Hanya mereka yang penuh kesungguhan saja yang akan bertahan menekuni dunia memahat kata ini. Sementara mereka yang kalah di tengah jalan, akan gagal menekuni dunia menulis.

Buku ini adalah jejak awal dari karya para dosen IAIN Ternate yang belajar menulis secara *online*. Sesungguhnya masih jauh untuk disebut sebagai keberhasilan dari proses pembelajaran yang saya ampu. Tetapi saya sangat yakin bahwa hal sederhana yang saya lakukan ini akan memiliki implikasi positif ke depannya. Tentang ukuran keberhasilannya, saya kira Bapak Ibu peserta kelas ini yang akan menentukannya. Saya hanya mendorong saja.

Selamat kepada para penulis di buku ini. Perjalanan masih panjang. Mari terus kepakkan sayap kepenulisan. Tulisan yang kita torehkan akan memiliki jejak yang jauh lebih panjang daripada ucapan lisan kita. Salam.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ngainun Naim, Dosen, Menulis, dan Belajar Online ~ III

Adiyana, Sepucuk Surat untuk Bundaku ~ 1

Agustang Kallang, Kasih Ibu ~ 5

Anis, Dalam Angan ~ 13

Baharudin, Pengalaman Menulis ~ 17

Djulaiha Abubakar, Orang Tua adalah Segalanya ~ 21

Enang Yusuf N, Merantau ~ 25

Juniartin, Kegalauan ~ 29

Lintal Muna, Nikmatnya Menjadi Ibu ~ 33

Makbul A.H. Din, Bencana dalam Dua Perspektif ~ 37

Misbahuddin, Jalur Evakuasi ~ 41

Mubin Noho, Akhir Tahun dan Tahun Baru ~ 49

Muhammad Amri, Geliat Penaku Kala Itu ~ 51

- M. Djiddin, *Liburan Awal Tahun* ~ 55
- Nurbaya, *Jodohku* ~ 59
- Nurhasanah Abbas, *Kebijakan Pemerintah dalam Dunia Pendidikan* ~ 69
- Nursinita Killian, *Sejarah yang Tak Boleh Terlupakan* ~ 73
- Rahmat, *Sujud Syukur* ~ 77
- Rosdiana Im, *Finger print 31 Desember 2018* ~ 79
- Rosita Tabaika, *Sepenggal Ucapan untuk Mama* ~ 83
- Sahjad M. Aksan, *Ritual Pergantian Tahun* ~ 87
- Sugirma, *Perjalananku, Pengalamanku* ~ 91
- Sukardi Abbas, *Goresan Tinta Emas Kisah Hidupku* ~ 97
- Sumanti M. Saleh, *Belum Rezeki* ~ 105
- Wahdiah, *Anak-anakku* ~ 107

Sepucuk Surat untuk

Bundaku

Oleh: Adiyana



Hari itu, tepatnya tanggal 24 September 2018, adalah hari setahun dimana bundaku meninggal dalam usia 74 tahun. Rasanya baru kemarin beliau bersama kami. Sekalipun dalam keadaan sakit dan harus menggunakan kursi roda, tapi aku bersyukur karena masih bisa melihat beliau tersenyum, menyuapi beliau kalau makan, menggantikan pakaiannya pada pagi dan sore hari dan memasak masakan kesukaan beliau. Ini sudah menjadi tugas rutin aku dan saudara-saudaraku yang lain.

Aku ingat betul beliau sering mengeluh sakit di bagian kakinya. Bundaku merupakan pensiunan pegawai. Kantornya tidak terlalu jauh dari rumah kami, hanya sekitar 500 meter sehingga beliau pergi ke kantor selalu jalan kaki, apalagi di zaman beliau aktif belum ada ojek atau angkot seperti yang kita jumpai sekarang ini.

Jika selesai jam kantor, waktunya sering dihabiskan di kebun. Bundaku itu sangat rajin. Beliau menanam apa saja yang hasilnya bisa dijadikan uang. Semua itu dilakukan demi membantu keuangan keluarga. Pernah suatu saat aku diajak beliau ke kebun setelah usai jam kantor. Pergi dan pulang kebun jalan kaki yang jaraknya sekitar 1 kilometer. Ternyata aku diajak panen sayur. Lumayan juga hasil panen kami hari itu. Saking banyaknya, sayur yang kami panen tidak terasa waktu kami pulang sudah menjelang magrib. Kulihat bundaku sudah sangat capek.

Keadaan seperti ini terus berlangsung sampai beliau pensiun. Mungkin karena seringnya jalan kaki ke kantor dan ke kebun, waktu beliau pensiun kakinya mulai sakit-sakitan sampai harus menggunakan kursi roda.

Usaha yang gigih dari bundaku itu karena dua saudaraku melanjutkan studi sarjana ke Makasar. Hanya aku yang kuliahnya di Ternate. Bayangkan saja kalau tiga orang anak yang kuliah sementara penghasilan orang tua yang pas-pasan. Mau dan tidak mau orang tuaku mencari alternatif lain seperti berkebun. Dan itu sangat membantu memenuhi kebutuhan keluarga kami sehari-hari.

Sekarang bundaku sudah pergi meninggalkan aku dan saudara-saudaraku, tapi aku bersyukur punya bunda yang punya rasa bertanggung jawab, perhatian dan sayang kepada anak-anaknya. Dari kami 8 orang bersaudara, alhamdulillah enam orang bisa menjadi sarjana dan menjadi pegawai negeri. Semua berkat usaha yang keras dari bundaku. Segala usaha bundaku untuk menghidupi kami menjadi contoh buat aku agar tidak gampang menyerah. Apapun masalah yang kita hadapi semua pasti punya jalan keluar jika kita mau berusaha.

Terima kasih bundaku sayang. Maafkan aku jika anakmu ini belum sempat membahagiakan mu. Hanya doa yang bisa aku panjatkan semoga bunda mendapat tempat yang layak di sisi Allah SWT. Amin. Semua teladanmu akan selalu aku ingat dan akan menjadi contoh untukku dalam membesarkan anak-anakku . Teriring doa. Anakmu.

Kasih Ibu

Oleh: Agustang Kallang



Bertempat di pojok teras rumah panggung yang tua itu, seorang pemuda tengah berbincang hangat dengan wanita paruh baya yang tidak lain adalah ibunya sendiri. Perbincangan serius, namun dilakukan secara santai. Terlihat keduanya duduk di atas kursi plastik warna biru tua menghadap lapangan bola yang saat itu sudah mulai dipenuhi anak-anak yang ingin berolahraga sore sepulang sekolah. Dengan wajah yang sumringah keduanya tampak menikmati sore yang cerah sambil sesekali melempar senyum dan tawa. Bukan tanpa alasan, sang pemuda yang merupakan guru honorer di salah satu madrasah swasta di di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Telumpoccoe (Yapit) itu, baru saja pulang dari tempat tugasnya yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah mungilnya. Celana panjang yang dipakainya pun adalah celana yang berwarna keki, khas seorang guru, dengan atasan kaos oblong putih polos. Maklum, cuaca waktu itu pun masih panas. Wajah sang ibu pun keli-

hatannya masih memerah akibat sengatan cahaya matahari yang cukup panas. Ini tidak lain karena musim panen padi yang mengharuskan sang ibu harus turun tangan membantu saya suami yang bekerja di sawah. Keduanya pun duduk dengan santai melepas kepenatan masing-masing.

“Mungkin ini adalah saat yang tepat untuk berbicara ke ibu” kata sang pemuda dalam hati. Yah, pemuda itu sudah lama berniat melanjutkan studinya ke jenjang S-2 di UIN Alauddin Makassar, namun takut tak diberi izin. Ini persoalan jarak, karena pemuda itu tahu sang ibu tidak ingin jauh darinya. Bukan karena apa, anak tertuanya ikut dengan suaminya tinggal di Kota Bau Bau Sulawesi Tenggara, sementara anaknya yang ketiga sejak SMA sekolahnya memang sudah jauh, tepatnya di Kota Makassar. Pemuda itu anak yang kedua. Anak yang keempat masih sekolah di sekolah dasar yang letaknya tak jauh dari rumahnya.

Sebenarnya mereka tujuh bersaudara. Namun tiga di antaranya telah lebih dulu menghadap Sang Khalik. Dua di antaranya meninggal hanya dalam waktu tiga bulan, sebelum sang pemuda itu lahir. Ini juga termasuk salah satu alasan sebenarnya mengapa Sang Ibunda tidak mau jauh dari anak-anaknya.

Bisa dibilang ada rasa trauma yang selalu mengganggu pikirannya dengan kejadian itu. Terbilang, sang pemuda itu sebelumnya sudah tiga kali meminta izin kepada ibunda untuk meninggalkan kampung halaman menuntut ilmu di Pesantren As'adiyah Sengkang, salah satu pesantren ternama di Sulawesi Selatan, namun tidak pernah diberi izin. Pertama saat tamat SD, kedua saat kelas VII MTs dan ketiga saat tamat MTs. Namun semuanya tidak mendapat restu Sang Ibunda, dengan satu alasan kalau masih ada sekolah di kampung, mengapa mesti keluar jauh.

Pemuda itu memang tertarik untuk mencicipi suasana hidup di Pesantren As'adiyah Sengkang, karena terinspirasi dari para da'i As'adiyah yang dikirim ke kampungnya untuk mengisi ceramah selama bulan Ramadhan di setiap tahunnya. Memang sudah menjadi kebiasaan, di kampung sang pemuda tepatnya di Desa Mampotu Kecamatan Amali, salah satu desa di ujung barat Kabupaten Bone itu mendatangkan da'i dari As'adiyah Sengkang. Sang pemuda juga selalu bergaul dengan mubaligh yang datang untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang Pesantren As'adiyah itu. Namun takdir berkata lain. Sang bunda tak pernah memberi lampu hijau

akan niatnya yang tulus itu. Itulah sebabnya saat ingin meminta izin pada sang bunda, pemuda itu selalu merasa gugup dan kaku.

Demi sebuah tekad yang kuat, sang pemuda memberanikan diri untuk meminta izin yang kesekian kalinya, berharap kali ini berhasil.

“Mak, saya ingin lanjut S-2,” kata pemuda itu dengan gugup, namun *to the point*, langsung pada inti tujuan.

“Dimana?” kata Ibu.

“Di Makassar Mak,” balas sang pemuda.

“Jauhnya itu nak. Itu kakakmu jauh memang mi, adekmu juga sudah ada di Makassar, masa kamu mau jauh juga Gung,” tutur ibu dengan logat Bugisnya yang kental. Gung adalah sapaan akrab sang bunda untuk anaknya yang satu itu.

Kali ini dia harus meyakinkan ibundanya agar bisa lanjutkan studinya ke jenjang selanjutnya. Maklum, pemuda itu sepertinya sudah tidak betah lagi menjadi seorang guru honorer yang dirasanya belum memberi kesejahteraan hidup baginya. Untuk sekadar hidup sehari-hari saja belum cukup, apalagi jika untuk melamar sang pujaan hati. Dia ingin peruba-

han hidup, dan pilihannya adalah melanjutkan studi S-2-nya di UIN Alauddin Makassar.

Berbagai persiapan memang telah dilakukan pemuda itu agar bisa lanjut. Mulai dari mengisi formulir pendaftaran, melengkapi berkas yang diperlukan, termasuk tanda tangan dua doktor sebagai promotor juga sudah didapatnya. Yakni Dr. Nursyirwan dan Dr. Andi Nuzul, yang sekarang menjabat Rektor IAIN Bone. Harapannya agar ketika menghadap pada sang bunda langsung diberi izin.

“Mak, sekarang saya cuma butuh izin dari ta Mak, segala perlengkapan sudah saya persiapkan jauh hari, mohon dengan sangat diberi izin,” katanya merayu.

“Ada ji uangmu? Karena kalau saya dan bapakmu yang kau harapkan, tidak ada itu!” kata ibunda dengan suara serak, pertanda dia belum ridho.

“Asalkan saya diberi izin insyaallah ada ji ini rejekinya Mak. Kata dosenku, ilmu itu ada rezekinya,” ungkapnya meyakinkan.

Mendengar jawaban sang anak, ibu pun langsung menitikkan air mata dan berkata dengan terbata-bata. “Kalau begitu terserah kamu nak, asalkan

bersungguh-sungguh, saya sudah tidak bisa melarangmu lagi. Asal kamu tahu nak, kenapa saya tidak pernah mengizinkan kamu jauh, karena ada trauma yang mendalam. Engkau lahir setelah dua kakakmu meninggal hanya dalam waktu tiga bulan dan itu meninggalkan luka yang mendalam. Saya tidak ingin terjadi apa-apa padamu nak, bahkan berpisah sejenak pun rasanya tidak sanggup. Itulah juga mengapa engkau diberi nama Tang di akhir namamu menjadi Agustang agar engkau diberi umur panjang oleh yang Maha Kuasa. Kata “Tang” dalam bahasa Bugis artinya berhenti atau tetap, yang bermakna bahwa semoga kamu senantiasa diberi umur yang panjang menggantikan dua kakakmu yang telah mendahului mu nak.”

Mendengar jawaban sang bunda, pemuda itu lantas tertunduk lesu dan berkata, «Terimakasih Mak, telah diberi izin. Sekarang saya paham, cintamu tak terbatas Mak. Mohon maafkan anakmu ini yang salah menilai kasih sayang mu, dulunya saya kira engkau menghalangi anakmu ini untuk menuntut ilmu agama karena tidak ingin anakmu berhasil. Tetapi ternyata kasihmu tak ada batasnya Mak, maafkan anakmu ini. Dia pun langsung memeluk sang bunda dengan eratnya pertanda kesungguhan tekad yang luar biasa.

Pemuda itu tidak lain adalah penulis sendiri yang bernama Agustang yang sekarang merupakan salah satu dosen tetap bukan PNS di IAIN Ternate. Berkat doa ibu dia masih diberi kesempatan menghirup udara kehidupan sampai saat ini.

Di sini dapat kita ambil sebuah pesan moral bahwa ibu mencintaimu dengan caranya bijak, walaupun seringkali kita tidak memahaminya.

Sekian tulisan singkat ini, semoga ada hikmah yang bisa kita petik. Mohon maaf atas segala kekeliruan dalam penulisan.



DIYANA, DKK

Dalam Angan

Oleh Anis



Dalam hidup manusia, semua adalah misteri, termasuk di dalam segala bidang kehidupan kita, mulai dari umur, jodoh, rezeki sampai maut. Semuanya adalah rahasia Illahi tapi yang pasti kita akan menemukan itu semua.

Dalam segala ketidaktahuan kita tentang kehidupan inilah kita harus punya berbagai persiapan di dalam menyambut hari demi hari yang harus kita lalui sampai akhir nanti. Kita sebagai manusia harus mempunyai keyakinan bahwa dengan rahasia kehidupan yang tidak pasti itulah Allah SWT tidak pernah meninggalkan kita sendirian dan Allah SWT selalu memberikan yang apa kita butuhkan.

Dengan semua yang ada di dunia ini kita tidak perlu takut terhadap sesuatu yang akan kita hadapi di masa yang akan datang karena apa pun itu manusia yang ada di dunia ini hanya menjalankan cerita

yang sudah dituliskan oleh-Nya. Dalam hidup ini semuanya hanya titipan dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Dan dengan menyadari hal inilah maka kita semua akan menjalani kehidupan ini dengan begitu mudah dan tanpa beban.

Hakekat kita semua hadir di dunia ini untuk berjuang. Berjuang untuk mendapatkan ridhonya, berjuang mendapatkan kehidupan kekal di akherat nanti dan berjuang untuk mendapatkan rumah di surga. Dan perlu kita sadari semua bahwa perjuangan kita tidak juga sendirian karena ada Allah yang selalu menyertai kita.

Kita hanya diwajibkan memberikan yang terbaik dalam kehidupan ini dan dalam menjalankan apa yang menjadi kewajiban kita sebagai manusia dan dalam mendapatkan kasih dan sayangNya dan juga agar kita tidak jauh dari-Nya. Meskipun kita tidak pernah tahu apa dan bagaimana serta seperti apa kehidupan di sana. Kehidupan akhir dari perjalanan singkat kita di dunia ini akan tetapi melalui keimanan dan agama yang kita punya Allah sudah memberikan banyak gambaran tentang segalanya, segala hal yang masih menjadi misteri dan rahasia Illahi karena yang pasti di dunia ini adalah sakit dan mati. Dua hal yang akan selalu dan harus ada dalam benak pikiran kita

agar kita selalu punya persiapan kuat dan bekal yang cukup untuk menghadapinya.



DIYANA, DKK

Pengalaman Menulis

Oleh Baharudin



Nama lengkap saya BAHARUDIN dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate. Tentu saja perkenalan ini khusus buat Pak Ngainun karena beliau belum mengenal saya. Kalau teman-teman anggota grup pasti sudah kenal dengan saya yang selalu diidentikkan dengan “ikan” dan “laut” karena hobi saya memancing.

Sebagai mukaddimah untuk semakin mempererat silaturahmi, saya cukup memaklumi nama Pak Ngainun karena saya sudah sangat familier terhadap nama-nama dengan dialek saudara-saudara kita dari Jawa. Teman saya saat kuliah program sarjana dulu, kami sudah seperti bersaudara, namanya Siti Nangimah, sedangkan adiknya bernama Muhammad Asngari. Kedua nama tersebut (mungkin) seharusnya Siti Na'imah dan Muhammad Asy'ari. Menurut saya, ada baiknya kalau hal-hal seperti itu biarlah menjadi ciri khas kita masing-masing, seperti halnya juga kami pada umumnya yang dari Su-

lawesi Selatan ketika menyebut “makan” menjadi “makang”, “berjalan” menjadi “berjalang”, bahkan ada anekdot bahwa ketika kami akan pergi ke Ambon, maka Kota Ambon akan terlewati karena dengan ungkapan “mau pergi ke Ambong”, (kelebihan huruf “g”) makanya dikatakan terlewati. Dan saya yakin bahwa saudara-saudara kita dari suku dan daerah lain juga dengan ciri khasnya masing-masing, baik dari segi dialek maupun budaya dan adat istiadatnya. Hemat saya, inilah salah satu kekayaan dan potensi bangsa ini untuk menjadi suatu bangsa yang besar, meski berbeda antara satu sama lain namun diikat dalam satu ikatan “Bhineka Tunggal Ika”.

Berkaitan dengan pengalaman menulis, saya termasuk dosen yang kurang produktif dalam melahirkan karya tulis ilmiah yang dipublikasikan, baik berupa buku maupun jurnal. Sejauh ini, saya baru memiliki beberapa tulisan yang dipublikasikan. Itu pun sebatas di jurnal internal IAIN Ternate yang belum terakreditasi, ditambah dengan sedikit pengalaman mengedit beberapa buku, termasuk buku pertama yang ditulis oleh Pak Isom Yusqi (naskah disertasi di UIN Jakarta) yang berjudul Inklusivitas Pemahaman Hadis Nabi Perspektif Ibn Taymiyah, diterbitkan di Jakarta pada tahun 2006.

Betapa saya sangat tersadar ketika membaca tulisan Pak Ngainun, bahwa kita semua sebenarnya sudah pernah menulis dan jumlah tulisan yang dihasilkan sudah sangat banyak. Jika ditotal secara keseluruhan sudah mencapai ribuan halaman. Saya kemudian berpikir bahwa andaikan tulisan-tulisan saya sedari dulu itu (minimal semenjak bergabung di IAIN Ternate awal tahun 1998) diolah, diedit, dan diupdate, lalu diterbitkan, Masyaa Allah... betapa sudah banyak karya tulis saya yang sudah dipublikasikan dan dibaca oleh orang banyak. Meski demikian, pada dasarnya terlambat masih jauh lebih baik dari pada tidak sama sekali.

Orang Tua adalah Segalanya

Oleh Djulaiha Abubakar



Nama saya Djulaiha Abubakar, biasa dipanggil Ning. Berawal dari sebuah nama, saya sering dertawakan oleh teman-teman atau orang yang baru kenal dengan saya karena tahu nama lengkap saya jauh berbeda dengan nama panggilan saya. Ada pula yang mengejek saya karena nama saya sudah masuk daftar kuno (orang duluh-duluh), istilah di daerah Maluku Utara.

Saya sesungguhnya seorang anak yang tidak sepenuhnya patuh. Kadang saya bohong dan juga bandel. Dari kecil saya hidup bersama orang tua kandung yang sangat menyayangi karena saya adalah anak yang terakhir (bungsu) dari lima bersaudara. Kedua orang tua saya adalah petani. Saya dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Tidak ada satu pun yang kurang dalam kasih dan sayang mereka. Tidak ada yang mampu menggantikan mereka. Saya diajarkan nilai-nilai agama yang baik. Ibu saya adalah

orang yang sangat disiplin. Setiap hari hidup dengan aturan. Aturan pertama harus sholat dan mengaji.

Saya sekolah langsung masuk SD karena TK belum ada di daerah saya. Pagi dari jam 07.00 sampai jam 12.00 saya di lingkungan sekolah, jam 12.30 di rumah, makan, shalat, dan istirahat sambil menunggu jam 14.00 untuk pergi sekolah Al-Aqhairat. Pulang sekolah Al-Aqhairat jam 16.30, dan jam 16.40 saya sudah di rumah karena sekolahnya dekat dengan rumah. Aktivitas berlanjut membantu ibu di dapur, setelah itu menunggu waktu magrib untuk pergi shalat di mesjid dan mengaji sampai selesai shalat isya, baru balik lagi ke rumah. Agenda berikutnya adalah makan malam, belajar dan tidur. Setiap hari itulah aktivitas rutin saya. Hari libur saya dibiarkan untuk bermain dengan teman-teman.

Alhamdulillah bersyukur yang tak terhingga kepada Sang Khaliq, telah memberikan saya orang tua yang hebat seperti mereka. Mereka berjuang keras untuk menyekolahkan saya hingga jenjang sekarang ini, *Asy-Syukru Lillahi*. Waktu terus berjalan dengan keadaan yang sama: penuh kegembiraan dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua hingga saya memasuki jenjang perkuliahan semester 1 di Universitas Khairun.

Pada suatu hari saya merasa tidak enak badan dan tidak ingin ke kampus, hanya mau tidur-tiduran di kamar kosan. Waktu itu saya sudah tinggal berpisah jauh dengan orang tua, karena mereka hidup di Halmahera Utara, dan saya tinggal di Kota Ternate untuk menuntut ilmu ke salah satu perguruan tinggi, yaitu UNKHAIR. Pagi itu tiba-tiba saya ditelepon. Saya ingat persis, saat itu tanggal 20 bulan 06 tahun 2016. Saya harus pulang dulu pagi itu. Perasaan saya tidak enak. Saya langsung siap-siap dan berangkat ke pelabuhan spit untuk pulang kampung. Selama perjalanan perasaan saya tidak enak dan saya pun menangis sejadi-jadinya di dalam mobil tujuan ke Halut. Saya merasa ada sesuatu yang akan menyakitinya yaitu kehilangan orang tua. Batin saya pun semakin kuat mengatakan kalau ibu saya meninggal, tanpa ada yang memberitahukan saya, perjalanan memakan waktu sekitar 2 jam.

Tibalah saya di kampung. Perasaan saya kacau karena melihat banyak orang di depan rumah. Saya pun turun dari mobil dan bertanya ke salah satu anak kecil yang berdiri di samping mobil. Jawabannya adalah ibu saya meninggal. Ya Allah, terasa tulang yang ada semuanya remuk tidak bisa berjalan. Saya digendong oleh kakak tertua untuk dibawa masuk ke

dalam rumah. Saya menangis sejadi-jadinya saat melihat ibu yang sudah tebusur kaku.

Pesan orang tua saya ke semua kakak bahwa saya harus menyelesaikan kuliah. Alhamdulillah, saya bisa selesai sesuai dengan pesan ibu. Syukran jazilan untuk kedua orang tua saya, karena kalian saya bisa hadir di kehidupan ini. Karena kalian saya bisa sekolah sampai di tingkat ini. Tinggal ayah saya yang selalu menemani hingga sekarang. Sehat selalu ayah. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan umur panjang setidaknya hingga anakmu ini benar-benar memberikan pelayanan kepadamu, karena perjuanganmu tak sanggup anakmu ini membalas. Setidaknya anakmu ini memberikan pelayanan kepadamu dan menjagamu di usiamu yang tak muda lagi. Maafkan segala keterbatasan anakmu yang belum sepenuhnya mampu melayani keseharianmu, membiarkanmu sendirian di rumah, karena anakmu harus kerja. Ridhoi anakmu ini.

Note: tidak ada sesuatu yang berharga di dunia ini yang mampu menggantikan kalian di hatiku, ayah dan ibu.

Merantau

Oleh Enang Yusuf N



Teringat perkataan Imam Syafii, “Air yang jernih ialah air yang bergerak, karena air yang diam menggenang akan keruh dan rusak.

Seekor singa tidak akan mendapatkan mangsa jika tidak keluar dari sarangnya. Begitu pun anak panah tidak akan mendapatkan sasarannya jika tidak keluar dari busurnya.»

Inilah yang menjadi motivasi bagi saya, yang menguatkan tekad untuk merantau.

2018 menjadi tahun bersejarah. Ttepatnya di bulan februari di hari ke-19, hari dimana saya pertama kali merantau. Keluar dari sebuah kota yang 34 tahun telah begitu banyak memberikan warna bagi hidup saya, kota indah nan menawan, kota yang menjadi destinasi banyak para wisatawan, ya... kota Bandung.

Sementara kota tujuan merantau adalah sebuah kota yang tidak pernah terbayangkan sedikit pun, sebuah kota yang hanya pernah didengar ketika dulu SD belajar sejarah, sebuah kota yang dulu dijajah oleh nenek moyangnya Cristiano Ronaldo, Kota Ternate.

Pilihan kota Ternate, bermula pada saat saya mengikuti test CPNS Kemenag tahun 2017, formasi dosen. Alasan memilih kota Ternate pada saat test CPNS adalah agar kompetitor lebih sedikit. Di sisi lain alasan memilih kota Ternate adalah tingkat kriminalitas yang rendah, keindahan alam, dan banyak pertimbangan lainnya yang menguatkan saya untuk memutuskan Ternate sebagai tujuan.

Awal merantau, harus banyak penyesuaian. Hal ini disebabkan karena antara Bandung dan Ternate memiliki banyak perbedaan. Keduanya memiliki karakter masing-masing, antara suhu udara dingin dan panas, antara pegunungan dan pantai, antara WIB dan WIT antara kota murah dan kota termahal ketiga se-Indonesia. Perbedaan karakter kedua kota membutuhkan banyak adaptasi dan penyesuaian.

Bulan ini menjelang satu tahun merantau di Ternate. Begitu banyak pengalaman baru yang didapat-

kan. Saudara baru yang dipertemukan dan tempat kerja baru. Pengalaman satu tahun di perantauan semoga bisa menjadi modal untuk meng-*up grade* diri, sebagaimana perkataan Imam Syafii di atas.

Merantau di Timur Indonesia ini, semoga bisa menjadi anak panah yang keluar dari busurnya dan menemui sasarannya. Merantau bagi saya adalah sebagai sarana menempa hidup agar menjadi lebih dalam segala hal.

Terakhir dalam tulisan ini saya teringat sebuah pepatah.

Merantaulah agar kau tahu betapa berharganya waktu bersama keluarga..

Merantaulah agar kau tau rasanya rindu kepada kampung halaman...

Merantaulah agar tahu rasanya rindu dan kemana harus pulang...

Merantaulah agar kau bisa berdoa lebih khuysu dan berikhtiar lebih maksimal.

Merantaulah...

Kegalauan

Oleh Juniartin



Hari Kamis tanggal 2 Januari 2019, merupakan hari pertama kami sebagai peserta belajar menulis *online* mendapat tugas dari Profesor Ngainun Naim untuk menulis bebas tentang apa saja. Saya bingung mau menulis apa. Apalagi saya sedang sibuk mempersiapkan acara akikah anak saya yang akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 Januari 2019.

Dalam kebingungan saya mencoba untuk mengerjakan tugas tersebut. Tetapi ternyata sangat susah untuk menentukan tema tulisan. Hasilnya, saya memutuskan untuk menulis ketika urusan saya selesai. Alhamdulillah, pukul 11 malam ini saya memulai meskipun rasa lelah dan ngantuk begitu menggoda. Akan tetapi, melihat teman-teman yang lain sudah mengirimkan tulisan di grup maka saya pun tak mau kalah semangat dari teman-teman.

Menulis sebenarnya bukan sesuatu yang baru untuk saya. Dapat saya katakan bahwa menulis

merupakan kegemaran saya. Ketika masih di Sekolah Dasar (SD), saya paling senang jika guru bahasa Indonesia memberikan tugas untuk mengarang, baik itu tentang pengalaman selama liburan maupun hal lainnya. Alhamdulillah, saya selalu mendapatkan nilai 9, nilai yang hampir sempurna.

Setelah beranjak remaja, kegiatan menulis dilanjutkan di dalam buku harian, tentunya selain tugas sekolah. Pada waktu itu hampir semua anak remaja memiliki buku harian sebagai tempat untuk mengungkapkan segala curahan hati atau yang tenar disebut dengan curhat, baik itu cerita sedih maupun gembira. Dari cerita tentang dimarahi orang tua sampai cerita naksir cowok. Tentunya sifatnya rahasia. Saking rahasianya sampai buku hariannya punya gembok sehingga orang lain tidak bisa membacanya.

Seiring dengan perkembangan zaman, peranan buku harian kemudian digantikan dengan media sosial. Saya termasuk orang yang terpengaruh dengan perkembangan tersebut. Media sosial pertama saya adalah Friendster pada tahun 2008 yang kemudian digantikan oleh Facebook pada tahun 2009. Di Facebook, saya membuat dua tulisan yang judulnya saya lupa karena sudah lama berlalu, bahkan saya juga

memiliki blog. Namun demikian, tulisan-tulisan saya semua, baik ketika membuat karangan di SD, menulis di buku harian, Facebook, dan blog, tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar saya dapatkan ketika menulis proposal tesis. Sebagai informasi, saya mengambil program Magister Biologi di Institut Teknologi Bandung (ITB). Walaupun saya sering menulis tetapi melalui penulisan tesis saya tahu bahwa kemampuan berbahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan sangat kacau balau. Hal itu diungkapkan oleh dosen pembimbing saya kala itu, Prof. Djoko Tjahyono Iskandar, ketika beliau membaca proposal tesis saya. Beliau mengatakan bahwa tulisan saya terlalu banyak koma, dan penempatannya tidak sesuai. Lain lagi dengan bapak Dr. Gede Suantika, dosen pembimbing kedua saya. Beliau mengatakan bahwa saya banyak mengulang kalimat yang sama. Lebih lanjut beliau mengatakan sambil bercanda bahwa salah satu kelemahan orang Sulawesi (beliau tahu saya orang Sulawesi) adalah kurang mampu membuat kalimat yang baik dan benar.

Tahun 2011 saya diterima menjadi dosen Biologi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ternate. Seyogyanya menjadi seorang dosen, kemampuan menulis semakin meningkat. Namun pada kenyataannya untuk menulis sebuah buku sangat susah terwujud. Saya kadang bertanya pada diri sendiri kenapa semenjak menjadi dosen kegemaran menulis saya menjadi sangat berkurang. Blog sebagai tempat saya menulis berbagai ide menjadi tidak terurus dan pada akhirnya tidak pernah saya buka lagi padahal saya selalu memberi motivasi kepada mahasiswa agar aktif menulis dan mengikuti berbagai lomba menulis. Saya sangat bersyukur ketika ada bimbingan belajar menulis seperti ini dan berharap di tahun 2019 ini saya bisa menulis sebuah buku.

Alhamdulillah, di tengah pulasnya suami dan anak-anak, akhirnya tulisan ini dapat saya selesaikan pada pukul 01.10 WIT .

Nikmatnya Menjadi Ibu

Oleh Lintal Muna



Saya seorang Ibu dengan dua anak dan sekarang saya sedang hamil anak ketiga. Saya juga seorang dosen di Institut Islam Negeri di Kota Ternate. Dengan setumpuk pekerjaan dan waktu kerja mulai dari jam 07.30 hingga jam 16.00, secara logika, hal itu tidak mudah untuk dilakukan. Bagaimana bisa seseorang membagi waktunya untuk keluarga dan pekerjaannya. Namun, sebagai seorang Ibu, hal itu harus bisa saya laksanakan, karena bagaimanapun juga ini adalah pilihan hidup. Ketika seseorang memutuskan untuk bekerja, ia harus terima resiko dalam pekerjaannya. Jika dibilang tidak repot, itu mustahil. Namun sebagai Ibu, kita harus sadar bahwa keluarga adalah tugas utama kita.

Status saya sebagai seorang Ibu dimulai sejak Oktober 2011. Kala itu, saya melahirkan anak laki-laki di RSUD Kota Ternate. Kamipun bahagia menyambut kelahirannya. Sepulangnya dari RSUD, saya merasa resah. Ini disebabkan karena saya tidak memiliki pen-

galaman dalam mengurus baby. Keresahan itu khususnya dalam hal memandikan baby. Bersyukur saya memiliki suami lulusan keperawatan yang setidaknya bisa mengatasi keresahan itu. Jadi, ketika pagi dan sore hari, ia yang memandikan anak kami. Itu dilakukannya selama kurang lebih 3 hari. Meskipun demikian, saya sempat khawatir dan berfikir bagaimana jika saat sore hari suami saya belum pulang kerja. Kebetulan juga dia bekerja sebagai seorang dosen di Politeknik Kesehatan di Ternate yang terkadang pulangannya agak terlambat, karena harus menyelesaikan pekerjaannya. Pada suatu saat, apa yang saya khawatirkan itu terjadi. Ketika waktunya mandi di sore hari, suami saya belum pulang. Seketika itu saya langsung panik. Namun, naluri Ibu pun muncul seketika itu. Saya berkata dalam hati «saya harus bisa melakukannya sendiri». Saya juga sadar jika kami jauh dari keluarga dan sanak saudara. Sayapun tanpa berpikir panjang langsung mengambil handuk dan menggendong si baby untuk memandikannya. Sejak saat itu, saya sendiri yang setiap hari memandikannya.

Peristiwa itu menjadikan saya sadar betapa nikmatnya menjadi seorang Ibu. Ibu yang tahu betul bagaimana cara merawat dan mendidik anaknya. Semuanya dilakukan oleh Ibu, mulai dari

menyiapkan makanan untuk anak-anak, merawat mereka ketika sakit, membawa mereka ke Posyandu setiap bulan, dan masih banyak hal-hal lainnya. Hal-hal yang saya sukai hingga saat ini yaitu ketika saya tahu berat badan mereka naik setiap bulan. Selain itu juga mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia mereka. Namun, hal yang paling saya sukai yaitu sepulangnyanya dari kampus, mereka menyambut saya dengan berlari dan memanggil «mama....mama...». Rasanya saya ini wanita yang sempurna.

Tak terasa waktu terus berjalan. Kini, mereka sudah tumbuh besar. Anak saya yang pertama berusia 7 tahun dan yang kedua hampir 2 tahun. Senang rasanya melihat mereka tumbuh dan berkembang sesuai harapan saya. Stress akibat pekerjaan akan terobati ketika melihat mereka. Meskipun sepulangnyanya dari tempat kerja disambut dengan kondisi rumah yang seperti kapal pecah alias kondisi rumah berantakan dengan mainan-mainan mereka, belum lagi regekan mereka ketika mereka mengharapkan sesuatu, bahkan suara tangisan ketika mereka memperebutkan mainan. Namun, saya sadar bahwa itulah anak-anak. Mereka punya masa tersendiri. Ketika sudah dewasa nanti, hal-hal seperti tidak akan terulang lagi. Itu yang membuat saya sadar bahwa

ketika sudah tiba masanya nanti, mereka tidak lagi bergantung kepada orang tuanya. Oleh karena itu, saya nikmati saja apapun yang dilakukan oleh mereka.

Anak adalah amanah dari Yang Maha Kuasa. Sudah sepatutnya kita menjaga mereka dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yakni “Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.” Hadist tersebut membuat saya selalu sadar bahwa kita senantiasa harus bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah berupa anak-anak yang lucu. Maka dari itu, setelah apapun kita, kita harus meluangkan waktu untuk anak-anak.

Bencana dalam Dua Perspektif

Oleh Makbul A. H. Din



Dalam sebuah diskusi mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Ternate terlontar pernyataan menggelitik. Perdebatan kenapa Pemerintah mengeluarkan seruan menyambut pergantian tahun 2018 ke 2019 dengan dzikir dan doa. Salah seorang mahasiswa PGMI mengeluarkan pendapat bahwa, “Pemerintah mengebiri hak-hgak rakyat(.) Mereka memaksakan kehendak bahkan terkesan otoriter dalam sikap dan pandangannya. Seharusnya rakyat diberi kebebasan mengekspresikan diri melalui joget bersama, meniup terompet, membakar petasan(.) Jangan terlalu takut sehingga menggiring rakyat untuk dzikir dan doa. Alasan pemerintah, dzikir dan doa sebagai solidaritas atas musibah gempa dan tsunami, baik di Lombok, Palu dan Banten”.

Perdebatan pun terjadi. Sebagian mahasiswa mempertahankan argumennya bahwa ada kaitan antara perilaku destruktif dengan musibah. Sebagian

lain menyatakan tidak ada kaitan musibah dengan perilaku manusia.

Kelas pun ricuh. Sebagai dosen saya biarkan perdebatan tersebut berjalan sampai memanas dan menemukan jalan buntu karena masing-masing mempertahankan argumennya. Akhirnya sepakat menyerahkan masalah ini ke saya sebagai dosen. Saya pun berargumen dengan mengutip surat al-Araf ayat 27 yang artinya, “Jikalau penduduk suatu negeri beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT maka Allah akan melimpahkan rezeki dari langit dan dari bumi. Namun jika mereka ingkar maka azab Allah sangat pedih”.

Nah, ini artinya ada hubungan antara perilaku dengan bencana. Namun bencana harus dilihat dalam dua perspektif yaitu teologis dan sosiologis. Secara teologis bencana itu dalam koridor sifat Rahman dan Rahim Allah Swt agar manusia *muhasabah* diri atas perilaku atau dosa terhadap Allah, terhadap diri sendiri dan terhadap alam. Sementara perspektif sosiologis sebuah bencana karena pergerakan alam termasuk tangan-tangan manusia.

Diskusi pun akhirnya hening. Masing-masing mahasiswa terdiam merenung. Akhirnya salah

seorang mahasiswa berbicara. “Mohon maaf Pak. Dengan demikian bencana di mana-mana harus dilihat dalam wujud Rahman dan Rahim Allah?”

Ada kasih sayang Allah kepada kita agar kita selalu mengingat-Nya. Kita selalu bersyukur. Saya juga merefleksikan sejarah seperti kerajaan sananya yang punya bendungan magrib, rakyat sejahtera, mereka beriman dan takwa kepada Allah. Namun mereka binasa karena mulai ingkar kepada Allah. Apakah ini Allah sebagai Tuhan itu sangat kejam? Sesungguhnya bencana seperti ini adalah ujian kepada manusia dalam bentuk kasih sayang. Terima kasih.



DIYANA, DKK

Jalur Evakuasi

Oleh Misbahuddin



Hari itu cerah, bertepatan dengan diliburkannya proses perkuliahan secara mendadak akibat aksi tawuran antar mahasiswa. Mereka tiba-tiba bertindak gila dengan melempari beberapa gedung perkuliahan yang kemudian berujung bentrok fisik. Entah apalagi yang menjadi sebabnya, bahkan sampai hari ini pun informasinya masih simpang siur. Setiap kejadian seperti itu, saya selalu bergumam dalam hati, “Semoga saja mereka yang terlibat segera memahami cerahnya masa depan yang harus mereka raih dengan kerja keras”. Sesungguhnya ada banyak hal yang berkecamuk di nalar saya untuk keadaan ini, tapi hanya bisa diuraikan dengan gumam tulus yang sederhana tersebut.

Setelah perkuliahan dihentikan mendadak, saya bergegas pulang, berusaha untuk menghindari kondisi yang sudah tidak terkontrol. Parkiran fakultas adalah tujuan pertama yang harus saya datangi, sebab-sepeda-fasilitas transportasiku berada di sana.

Meskipun cukup beresiko, mengingat lokasinya sangat dekat dengan pusat tawuran, akan tetapi saya tetap harus kembali ke rumah dengan sepeda. Tidak ada pilihan lain, selain jarak antara kampus dan rumah cukup jauh, akan sangat beresiko jika meninggalkan sepeda itu dalam tawuran yang terjadi. Bukan tidak mungkin, hari berikut saya akan menemukan sepeda itu dalam keadaan rusak parah.

Saat itu segala emosiku membara melawan rasa takut. Seperti sebuah pertarungan dalam diri, antara satu rasa takut melawan rasa takut lainnya. *Pertama*, jika saya memberanikan diri mendekati parkir dan membawa sepeda tersebut, maka akan bersesiko pada keselamatanku. Para mahasiswa yang sudah lepas kendali dalam bentrok tentu tidak akan segan melakukan kekerasan jika mengetahui saya sebagai bagian dari lawan fakultas mereka. *Kedua*, jika tidak memberanikan diri untuk membawa sepeda tersebut pulang, maka hilanglah dua putaran roda yang kuka-yuh selama ini menelusuri setiap jengkal jalan menuju ke kampus. Hal itu tentu berarti, saya akan membiarkan abstraksi resiko memperlambat laju mimpi dan harapan yang selama ini kukejar.

Setelah berjuang keras menemukan sepeda dan mengayuhnya ke tempat aman, saya memu-

tuskan untuk duduk sejenak demi mengatur napas yang terengah. Saat itulah secara tidak sengaja saya menemukan sebuah plastik berukuran kurang lebih 30x10 cm tergeletak di pinggir jalan. Kondisinya masih cukup bersih, sepertinya milik seseorang yang baru saja menjatuhkannya. Ada hal menarik setelah memungut plastik tersebut. Di dalamnya tertera instruksi sederhana yang bertuliskan “Jalur Evakuasi”, juga dilengkapi simbol penunjuk arah. Sepertinya lembaran plastik tersebut akan dipasang di gedung perkantoran dan sejenisnya, tentu sebagai penunjuk arah jalur keselamatan saat terjadi kebakaran dan semacamnya. Nalar sederhana sayalah yang akhirnya menjadi alasan untuk membawa plastik tersebut ikut kembali ke rumah.

Sesampainya di rumah, plastik bertuliskan “Jalur Evakuasi” tersebut saya tempelkan dengan simbol panah yang menunjuk tepat ke jendela kamar pribadi. Alasannya sederhana, satu-satunya “jalur evakuasi” bagi mahasiswa adalah buku. Memiliki banyak bahan bacaan merupakan konsekuensi logis bagi seorang akademisi. Buku adalah jendela, tempat seorang akademisi mengurai dan memahami banyak hal dari berbagai perspektif. Buku merupakan pengantar sudut pandang, tanpa buku mahasiswa

bukanlah apa-apa. Semakin banyak jendela, maka semakin luas pula sudut pandang yang didapatkan. Sebuah kutipan sederhana “sudut pandang yang sempit adalah kubangan kebingungan yang maha luas”.

Beberapa waktu kemudian, setelah menyelesaikan studi hingga ke tingkat strata dua barulah semua serasa benar-benar terungkap. Seperti halnya sebuah rahasia Ilahi, keadaan ini sangat mengejutkan. Lebih dari sebuah pesan sederhana, plastik bertuliskan “Jalur Evakuasi” ternyata memiliki ruas makna yang panjang beruntun. Setelah mengingat kembali tawuran antar mahasiswa yang dulu terjadi, saya memahami bahwa bisa saja keadaan itu diakibatkan oleh akses (jalur evakuasi) menuju jendela (buku) mereka sangat terbatas. Mereka tidak dapat bersikap bijaksana melihat persoalan dalam berbagai aspek dan sudut pandang sehingga mudah terprovokasi. Banyak di antara mereka yang mungkin kurang membaca buku. Kondisi itu tentu sangat berpotensi untuk melahirkan banyak hal negatif di kalangan mahasiswa, termasuk tawuran yang berulang kali terjadi.

Selain itu, kerelaanku mengabaikan resiko cedera akibat tawuran yang berkecamuk demi menemukan sepeda dan membawanya kembali ke rumah

adalah rangkaian “Jalur Evakuasi”. Bagiku kayuhan pedal si besi beroda adalah bagian dari “Jalur Evakuasi” nasibku menuju pada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Mengevakuasiku dari anak seorang petani menjadi seseorang yang lebih, apapun itu. Selalu teringat pesan ayah tercinta, “jika ayah dan ibumu ini seorang petani, setidaknya dirimu kelak bisa menjadi juragan lahan pertanian”. Saya memahami, bahwa harapan ayah saat itu sangat kuat untuk menjadikan keadaanku jauh lebih baik dari sebelumnya. Begitu-lah, emosiku tanpa sadar telah terevakuasi. Ketakutanku berubah menjadi sebuah keberanian untuk tetap membawa sepeda tersebut kembali ke rumah.

Keistimewaan plastik kecil ternyata tidak sampai di situ saja. “Jalur Evakuasi” juga akhirnya mempertemukan saya dengan Ternate dan alamnya yang eksotik. Setelah mendapatkan amanah untuk menjalankan tugas di satuan kerja, yaitu IAIN Ternate, belum lama ini saya tertegun melihat banyaknya instruksi bertuliskan “Jalur Evakuasi” di beberapa bagian jalan. Saya kemudian menyadari bahwa peristiwa yang terjadi sebelumnya adalah sebuah satu titik temu dari beberapa titik temu berikutnya dalam kehidupan. Selain Ternate adalah pulau vulkanik yang selalu akrab dengan instruksi keselamatan-lebih

dalam lagi-”Jalur Evakuasi” tentu merupakan sebuah pesan cinta dari Yang Maha Kuasa untuk jawaban segala konsekuensi kehidupan ini, baik yang telah terlewati, maupun yang akan datang.

Entah rahasia apalagi di balik “Jalur Evakuasi” dari-Nya kelak. Satu hal yang selalu teguh kupegang ialah segala sesuatu yang berasal dari-Nya adalah bagian kesempurnaan-Nya. Tidak ada akan daya diriku yang fana di hadapan-Nya untuk menghindari sebuah ketetapan. Hal yang harus dilakukan adalah terus berusaha menjalani hidup dengan mimpi (harapan), kerja keras, dan doa. Segalanya adalah rahasia diri-Nya yang Maha Agung, pemilik hidup dan mati.

Mengakhiri tulisan sederhana ini, kuterakan sebuah syair dari semangat diri yang tidak pernah padam.

Syair Kembara

Oleh Misbahuddin

*Terik tetaplah di depanku
Menuntun meski membakar langkah
Takkan ada tutur mengapa
Aku telah terbiasa berinjak bara
dan hujan tetaplah di belakangku*

*basuh dan beri sejuk yang telah terpijaki
tumbuhkan bunga tebar semerbab
terbangkan harum tuk ayah bunda*
Makassar, 10 Januari 2016



DIYANA, DKK

Akhir Tahun dan Tahun Baru

Oleh Mubin Noho



Akhir tahun dan tahun baru. Kalimat yang hampir memenuhi layar handphone kita baik melalui FB, WA, maupun Instagram ketika akhir bulan Desember dan awal bulan Januari. Tanpa terasa akhir tahun begitu cepat menghampiri kita dari bergesernya deretan detik, menit, jam, minggu dan bulan.

Akhir tahun bukan waktu yang dijadikan sebagai sarana kumpulan kemaksiatan selama satu tahun. Akhir tahun termasuk waktu yang niscaya untuk dijadikan sebagai sarana kebaikan dan kemanfaatan diri dalam waktu satu tahun lalu. Akhir tahun niscaya untuk ditutup dengan amal dan kegiatan terbaik.

Di akhir tahun ini hanya kata maaf yang niscaya saya mohon kepada saudara, sahabat karena sebagai manusia biasa tidak lepas dari salah baik disengaja maupun tidak disengaja.

Tahun baru.... terkadang seseorang menganggap sebagai waktu yang sangat seksi untuk dirayakan dengan penuh eforia. Tahun baru terkadang dijadikan sebagai event ekspresi seseorang dari hingar bingar kehidupan.

Sepantasnya esensi tahun baru sebagai introspeksi diri dari segala kekurangan tahun lalu menuju pada kehidupan yang lebih baik. Sepantasnya lembaran awal tahun baru diisi dengan kebaikan-kebaikan dan kemaslahatan-kemaslahatan baik secara vertikal maupun secara horizontal. Selamat tahun baru 2019, semoga tahun ini lebih baik ketimbang tahun kemarin.

Geliat Penaku Kala Itu

Oleh Muhammad Amri



Penaku mulai tergerak sejak sekolah dasar. Ber-mula dari tugas-tugas membuat karangan maupun cerpen sederhana. Meskipun hasil karyaku bukanlah yang terbaik di kelas, namun cukup membuat guruku sumringah melihat kalimat demi kalimat terurai dari tulisanku.

Kegemaranku menulis mulai terasah dengan beberapa kali membuat pelbagai jenis surat, mulai dari surat sakit, surat undangan, iklan hingga surat lamaran. Tentu hal itu dikarenakan tugas sekolah, belum benar-benar muncul dari diri sendiri.

Menginjakkan kaki di dunia pesantren, jauh dari keluarga, geliat penaku semakin aktif menari di atas kertas. Kala itu, teknologi informasi belum secanggih sekarang. Media yang menjadi andalan adalah surat-menyurat. Untaian perasaanku pun tumpah dalam torehan kertas yang kuharap dapat menyampaikan rasa yang terpendam di hati kepada kedua orang tua.

Ada satu pengalaman yang senantiasa kuke-nang di kala itu. Sebulan menjelang liburan, kami berada pada kondisi kritis bekal. Kutuliskan surat untuk kedua orang tuaku yang menggambarkan perasaan yang gundah dan butuh kiriman segera. Namun apalah daya, bermodalkan prangko murahan tentu tidak begitu menarik bagi petugas pos. Hingga tiba waktu liburan, malah aku sendiri yang menyambut kedatangan suratku itu. Surat itu pun kusimpan dan tidak sampai ke tangan orang tua.

Beranjak ke jenjang Madrasah Aliyah, kulanjutkan pendidikan pada Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Makassar. Kami adalah kesatuan terpisah, semacam kelas jauh dari MAN 1 Makassar yang kebetulan berada di jalur pintu masuk MAN 3 Makassar. Tentu ada perasaan minder dengan jumlah siswa sekolah lain yang lebih banyak, sementara induk kami berada jauh dari kampus kami.

Namun ada satu kelebihan yang berusaha kami tampilkan, yaitu papan mading yang berdiri tegak di depan kelas. Meski sedikit secara kuantitas, namun kami punya harapan yang tinggi dalam pengembangan kualitas. Majalah dinding pun kami aktifkan dengan nama “el-‘Iffah”. Satu rubrik yang menjadi tanggung jawabku adalah rubrik “Tanya Ustadz”. Sebuah

rubrik yang memuat berbagai ulasan Ustadz kami terhadap beberapa isu terkini di kala itu. Cukup menarik, hingga siswa-siswa MAN 3 yang lalu-lalang di depan bangunan kelas kami ikut penasaran menanti tiap terbitan dari Mading el'Iffah.

Melanjutkan pendidikan ke luar negeri, membuatku lebih banyak akrab dengan tulisan. Terlebih lagi atmosfir dunia korespondensi tergolong subur di kalangan mahasiswa Indonesia di Negeri Piramid. Sebelumnya, tulisanku masih berupa goresan pena di kertas-kertas. Belum sama sekali memanfaatkan kemajuan teknologi komputerisasi. Aku pun terhentak dengan arus teknologi yang sama sekali tidak bisa kupahami sebelumnya.

Mahasiswa Indonesia yang studi di Mesir tidak diperkenankan aktif dalam dunia organisasi kampus. Maka satu bentuk penyaluran hasrat diarahkan pada pembentukan organisasi paguyuban dan kedaerahan. Saya bergabung dalam Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) Mesir, di dalamnya menampung seluruh mahasiswa Indonesia di Mesir yang berasal dari Indonesia Timur mulai dari pulau Sulawesi hingga Papua.

Kala itu, sekitar tahun 2004. Geliat karya tulis mahasiswa Indonesia berada pada masa perkemban-

gan. Hampir pada setiap organisasi kedaerahan ada divisi penerbitan yang bergerak pada pembuatan buletin bulanan, bahkan jurnal dan buku. Khusus di KKS ada buletin bernama WAWASAN, sebuah nama yang mengambil filosofi gambaran wawasan warga KKS yang tertuang dalam tulisan.

Setiap awal bulan, terbitan baru dari seluruh buletin di bawah PPMI (Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia) Mesir di pajang pada MADING Center Kantor PPMI, termasuklah WAWASAN salah satunya. Terbitnya WAWASAN pada tiap bulannya tidak hanya menjadi wadah informasi semata bagi kami kala itu, tetapi juga menjadi ajang gengsi dan pertarungan nama baik kekeluargaan. Mulailah satu-dua tulisanku mengisi rubrik-rubrik Wawasan. Satu tulisan yang kuanggap monumental secara pribadi, sebuah diksi yang aku gunakan kala itu, mengangkat pembelian sekretariat baru Kerukunan Keluarga Sulawesi dengan judul “Baruga Sulawesi”, ternyata akhirnya diksi itu menginspirasi para warga KKS untuk menggunakan istilah tersebut menjadi nama Sekretariat KKS Mesir hingga kini.

Liburan Awal Tahun

Oleh M. Djidin



1 Januari 2019 adalah hari libur nasional. Para dosen, pegawai di berbagai perguruan tinggi dan instansi, termasuk mahasiswa dan pelajar, memanfaatkan hari libur awal tahun ini dengan berbagai cara. Ada yang mengisinya dengan rekreasi bersama keluarga, ada yang berbelanja ke mall, dan ada juga yang bepergian jauh meninggalkan kota tempat tugas untuk menikmati hari liburnya karena mengunjungi keluarga yang tinggal di Pulau Jawa atau Pulau Sulawesi.

Saya sendiri meninggalkan Ternate dengan Pesawat Sriwijaya Air terbang ke Makassar untuk bergabung dengan istri dan anak-anak yang tinggal di Makassar. Sebelumnya, saya bersama istri dan putri bungsu saya, Ariqah Mumtazah, siswi MTsN Ternate tinggal bersama di Ternate, sedang kedua putra saya yang lain tinggal di Makassar karena keduanya kuliah di UIN Alauddin Makassar. Setelah Ariqah diterima

sebagai siswi MAN INSAN CENDEKIA Gorontalo (MAN ICG) 2017, praktis saya hanya tinggal berdua di rumah yang berada di samping Kampus IAIN Ternate.

Libur MAN ICG di awal 2019 selama 5 hari dimulai tanggal 1 sampai tanggal 5 Januari 2019. Ariqah berlibur ke Makassar pada minggu, 30 Desember 2018. Istri saya sudah lebih awal berada di Makassar menunggu kedatangan Ariqah dan saya sendiri tinggal di Ternate menyelesaikan tugas tri dharma PT. Setelah permohonan izin selama 3 hari kerja, Selasa siang, 1 Januari 2019 saya meninggalkan Ternate dan jam 17.30 sudah bergabung bersama keluarga di Makassar.

Libur kali ini sangat menyenangkan. Kalau selama ini hanya bisa berkomunikasi dengan anak-anak melalui hand phone, kini sudah bisa bertatap muka secara langsung. Banyak hal yang dapat dilakukan di antaranya saling berbagi. Sebagai orangtua, di satu sisi, kami banyak mendengar dari anak-anak berkaitan pengalaman dan prestasi di sekolah dan kampusnya. Di sisi lain, kami mendorong dan memotivasi mereka agar prestasi yang dicapai dapat ditingkatkan.

Sisi lain dari libur di Januari 2019, saya bersama istri dan ketiga anak saya terbangun komunikasi timbal balik antara orangtua dan anak dan antara anak dan orangtua. Selain itu, sebagai orangtua dapat melihat dan memonitor langsung aktivitas anak-anak. Kepada Allah Swt, doa kami moga kami menjadi keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*, ketiga anak kami menjadi anak saleh dan salehah berguna bagi agama bangsa dan negara.



DIYANA, DKK

Jodohku

Oleh: Nurbaya



Minggu, 6 November 2011 merupakan hari raya idul adha bagi umat muslim. Waktu yang tepat bagi umat muslim untuk bersilaturahmi dan saling bermaaf-maafan. Pagi itu, Kami sekeluarga siap-siap melangkahakan kaki menuju mesjid untuk menunaikan sholat idul adha. Ayah dan adik laki-laki berangkat ke mesjid terlebih dahulu sementara aku, ibu dan adik perempuanku menyusul.

Sudah menjadi tradisi di tempat tinggalku, bahwa kaum perempuan terlebih dahulu melakukan sholat idul adha dibandingkan dengan kaum laki-laki. Setelah selesai sholat idul adha, kami langsung kembali ke rumah untuk mempersiapkan kue serta makanan untuk para tamu. Kami menunggu ayah dan adik lelaki pulang dari sholat untuk saling bermaafan setelah itu kami berkunjung ke rumah kerabat dekat. Dengan menggunakan sepeda motor, Ibu dibonceng sama ayah, aku dibonceng sama adik perempuanku sementara adik lelaki sendirian. Selesai bersalaman

dengan kerabat dekat, aku kembali kerumah sementara adik perempuan dan adik laki-laki pergi jalan-jalan bersama temannya.

Aku duduk terpaku sendiri di bawah pohon rambutan sambil merenungi nasibku yang lagi jomblo. Hatiku merasa iri pada teman-teman yang lain. Mereka lebaran sama pasangan aku malah duduk sendirian merenungi jodohku yang tak kunjung datang. Aku kembali masuk ke rumah lalu beristirahat. Malam harinya aku berniat berkunjung ke rumah kerabat ayahku. Kebetulan istrinya adalah sahabatku. Aku menelponnya dan kami pun janji bertemu selesai sholat magrib. Selesai magrib aku pergi ke rumah tetangga berniat menyewa ojek untuk mengantarku ke rumah kerabat ayah. Awalnya ia menolak dengan alasan hujan gerimis dan motornya baru saja dicuci. Aku terpaksa berbohong diantar ke rumah nenekku dan ia pun setuju. Sampai di rumah nenekku aku bermohon untuk diantar ke rumah kerabat ayahku karena aku belum silaturahmi ke rumah mereka dan dengan berat hati iapun mengantarnya tetapi tidak mau menunggu.

Akhirnya tiba juga di rumah sahabatku. Kami pun asyik ngobrol tiba-tiba ia teringat akan janjinya ingin menjodohkan aku dengan sahabatnya. Katanya lelaki itu seorang dosen di sebuah universitas Islam.

Aku langsung bertanya apakah dia seorang ustad yang berjenggot panjang, suka pakai celana kain dan seandainya aku menikah dengannya maka aku harus menggunakan cadar? Oh tidak, apakah tidak ada stok cowok yang lain?

Sahabatku bersikeras bahwa dia lelaki yang baik, sopan serta sangat penyayang. Apa salahnya jika bertemu orangnya dulu baru menarik kesimpulan. Jangan dulu terburu-buru mengambil kesimpulan sebelum bertemu dengan orangnya. Apakah kau mau jomblo selamanya? Tidakkah? Sekarang adalah kesempatan untuk bertemu dengannya apalagi ini masih dalam suasana lebaran.

Aku menolak. “Jangan sekarang. Tak baik lebih dulu ke rumah lelaki apalagi orang itu belum dikenal sama sekali”.

Namun Dewi sahabatku dan suaminya memberi saran agar pergi bersama ke rumahnya. Aku masih keberatan dan tetap pada pendirian awal tetap tidak setuju. Sahabatku Dewi langsung telepon pak dosen tersebut namun handphonenya tak tersambung. Tetapi Dewi dengan sedikit memaksa mengatakan, “Ayo berangkat. Tunggu apalagi? Mau jomblo selamanya atau mau dapat pacar?”

Sungguh pilihan yang sulit. Akhirnya dengan terpaksa aku menuruti kemauan sahabatku untuk bersilaturahmi pada orang yang belum pernah ku lihat wajahnya. Sahabatku Dewi dibonceng sama suaminya sementara aku menelpon adikku yang kebetulan lewat daerah tersebut. Setelah 10 menit perjalanan akhirnya sampai di rumah pak dosen misterius tersebut.

Kami bersama-sama mengetuk pintu rumahnya tetapi yang keluar malah seorang wanita separuh baya dengan wajah yang mengantuk. Ia mempersilahkan kami masuk tanpa bertanya karena ia kenal baik dengan sahabatku dan suaminya. Wanita separuh baya itu adalah saudara perempuan pak dosen. Ia dengan senyumnya mengeluarkan minuman dan kue untuk diminum bersama. Dewi sahabatku melirik ke dinding dan berkata ini foto wisudanya pak dosen.

“Bagaimana menurutmu?”

Pertanyaan itu langsung kujawab dengan nada tersipu, “Lumayan ganteng orangnya.”

Tak lama kemudian terdengar suara motor dari luar rumah dan sahabatku berkata itu pasti pak dosen. Mendengar hal itu jantung ini rasanya mau copot. Aku merasa salah tingkah, harus bagaimanakah

aku? Betapa malunya diri ini dengan berani datang ke rumah orang yang tak kukenal sebelumnya. Oh Tuhan tolong hambamu ini semoga baik-baik saja.

Suara assalamualaikum mengagetkan lamunanku. Dari jauh aku melihat pak dosen menggunakan celana kain hitam, memiliki jenggot dan menggunakan jaket kain yang tebal. Oh Tuhan ini bukan dewasa lagi namanya tapi sudah setengah abad. Sepertinya lebih cocok menjadi sahabat saja.

Pak dosen dengan senyuman manisnya mengulurkan tangannya padaku dan aku pun membalas senyumnya serta mengulurkan tanganku. Ia berkata, “Sudah lamakah kalian menunggu?”

Aku dan sahabatku Dewi langsung menjawab. “Lumayan, lima belas menit lalu”.

Ia lalu duduk di kursi yang berada di depanku. Tak lama sahabatku Dewi, suaminya dan adikku pindah ke ruang tengah. Katanya mau nonton siaran TV. Tinggallah kami berdua. Kami berdua sama-sama bingung apa yang mau disampaikan. Lama kami hanya diam dan makan kue. Akhirnya ia pun mulai memulai pembicaraan dengan bertanya dimana aku bekerja. Pertanyaan yang singkat dan aku pun menjawab dengan singkat. “Di kampus STKIP”.

Aku sengaja tidak bertanya tentang pekerjaannya karena sebelumnya aku sudah banyak mengetahuinya tentang dirinya lewat sahabatku Dewi dan suaminya. Ia kembali bertanya sudah jalan-jalan kemana saja. Akupun tersenyum dan menjawab, “Belum ke mana-mana. Tadi siang hanya main ke rumah kerabat dekat ibu dan ayah trus sekarang main ke rumah bapak”.

Tak lama kemudian aku pamit pulang karena sudah larut malam. Sebelum kami pulang pak dosen dengan suara malu-malu minta nomor handphoneku. Katanya untuk memastikan keadaanku selama perjalanan pulang. Pukul 21.00 aku sampai di rumah, tiba-tiba handphoneku berdering tanda SMS masuk. Ketika kubaca ternyata pak dosen mengirim pesan singkat yang isinya menanyakan apakah aku sudah sampai ke rumah dan kujawab alhamdulillah sudah.

Tak menunggu waktu yang lama akhirnya pak dosen mengirim pesan singkat mengajakku jalan-jalan. Saat itu aku sedang duduk di warung sembako milik orangtuaku. Tiba-tiba handphoneku berdering tanda SMS masuk. Kubaca SMS tersebut dengan wajah yang memerah. Dalam hatiku bersyukur alhamdulillah akhirnya aku jalan-jalan dan kali ini tidak sendirian melainkan berdua dengan orang yang baru sekali bertemu.

Lima belas menit kemudian pak dosen tiba di rumahku. Ibuku dan bude menyambutnya di depan rumah sementara aku sedang siap-siap di kamarku. Selesai dandan aku keluar menemuinya di ruang tamu dan kami pun minta izin kepada ibuku dan bude untuk jalan-jalan ke mall. Waktu berjalan begitu cepat dan kami pun meresmikan hubungan kami menjadi sepasang kekasih.

Masa yang indah kami lalui bersama. Tak bisa dipungkiri ada beberapa hal kecil yang membuat kami salah paham, namun hal itu tak membuat hubungan kami renggang malah membuat hubungan kami semakin erat. Hal itu dibuktikan dengan keseriusannya untuk melamarku di bulan Februari bertepatan dengan bulan kelahiranku. Lamaran itu masih bersifat pribadi di antara kami berdua. Kami belum menyampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga karena kami masih mengumpulkan biaya pernikahan. Rencananya resepsi pernikahan akan dibuat di dua tempat yakni di rumahku dan rumahnya sehingga niat baik itu belum disampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga.

Pada akhir bulan Februari aku mencoba menyampaikan niat baik ini secara pribadi pada ayah dan ibuku. Ayahku tersenyum, walaupun tubuhnya

lemah. Aku tahu beliau sedang sakit tak sepiantasnya aku menyampaikan niat baik ini. Ibuku hanya tersenyum, aku melihat ke wajah ayah sambil bermohon kalau anakmu sudah ingin menikah. Ayah menatapku beliau berkata siapa yang berani melamar anak kebanggaan ayah, harus membawa uang lamaran sebesar lima puluh juta. Aku tersenyum manja dan memeluk ayah serta berkata banyak sekali uang lamarannya ayah. Pacarku seorang yatim tidak punya uang sebanyak itu ayah. Ayahku tersenyum dan berkata ayah bercanda nak. Siapapun orangnya yang penting dia adalah seorang muslim dan dia tidak berstatus suami orang dan untuk masalah uang lamaran ayah serahkan pada ibumu biar ibumu yang menentukan. Aku memeluk ayah dan mengucapkan terima kasih.

Beberapa hari kemudian tepatnya di awal bulan Maret penyakit Ayah kembali kambuh. Kami harus memanggil dokter untuk merawat Ayah di rumah. Malam itu aku baru pulang mengajar di kampus Universitas Islam, karena perjalanan yang jauh aku baru tiba di rumah tepatnya waktu sholat magrib. Aku langsung masuk ke dalam rumah dan ternyata di rumah sudah banyak orang. Ada beberapa saudara mama dan kaka tertua ayah. Aku masuk ke kamar dan ganti

baju setelah itu aku menemui ayah di kamarnya. Kebetulan beliau sedang makan. Aku pun menawarkan diri supaya menyuapinya. Ayah makan yang banyak biar lekas sembuh. Beliaupun mengiyakan dan berkata, “Kamu mau merayu ayah nak? Kalau ayah tidak sakit ayah sudah menikahkanmu dengan pacarmu”.

Aku tersenyum dan berkata ayah jangan dulu pikirkan hal itu. Sekarang makan dulu yang banyak. Ayah memintaku mengambil kaos yang pernah ku berikan saat beliau di rumah sakit bulan Januari lalu.

Mentari pagi telah bersinar. Ayahku kambuh lagi dan kami terpaksa membawanya ke rumah sakit. Dokter menyarankan memasang oksigen karena ayah susah bernapas tapi ayah tidak mau. Ayah hanya memangil namaku dan memelukku dengan erat. Ayah berkata banyak orang di langit-langit rumah. Aku yang tak mengerti hanya berkata, “Tidak ada orang di sini ayah. Hanya ada aku. Ibu sama Pak Tua kakak tertua ayah”.

Keesokan harinya Pak Tua mengambil sikap dengan menandatangani surat pernyataan untuk mengeluarkan ayah dari rumah sakit. Pak Tua berkata padaku dan ibu agar kuatkan hati. Semua kerabat dan keluarga datang ke rumah sakit. Aku bertanya

dalam hati ini. “Ada apa? Apakah ayah akan pergi meninggalkan aku? Tidak. Ayah masih baik-baik saja”.

Aku memeluk ibu dan menangis. Aku harus kuat. Kusapau air mata dan melangkah kaki pulang ke rumah dengan dibonceng oleh pak dosen. Ayahku di bawah menggunakan mobil ambulance. Kami sayang ayah tapi Allah lebih sayang ayah. Kepergian ayah membuatku terpukul. Aku belum bisa menerima semua keadaan ini. Pak dosen dengan sabar selalu mendampingiku hingga aku benar-benar bisa menerima semua keadaan ini dan mengikhhlaskan semua.

Janji pernikahan itu akhirnya baru bisa terwujud di akhir bulan Juni 2012. Acara lamaran dilakukan pada bulan Mei, kemudian keluarga memutuskan hari dan bulan baik untuk acara pernikahan kami. Akhirnya diputuskan tanggal 30 Juni 2012 menjadi hari baik untuk melaksanakan pernikahan. Semua orang menunggu hari pernikahan dengan penuh kebahagiaan, namun aku selalu merasa sedih teringat ayah.

Kebijakan Pemerintah dalam Dunia

Pendidikan

Oleh Nurhasanah Abbas



Pendidikan merupakan syarat utama bagi kebutuhan hidup manusia selain kebutuhan pokok. Maju tidaknya suatu negara dapat tercermin dari tingkat pendidikan bangsa itu sendiri. Maka untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia, pemerintah berupaya memajukan pendidikan melalui kebijakannya yang tertuang dalam undang-undang dan peraturan pemerintah lainnya.

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selalu mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti siapa yang menjadi menteri. Contohnya penamaan tingkat pendidikan yang awalnya menggunakan istilah SLTP dan SLTA menjadi SMP dan SMA dan kemudian menjadi SMU. Kalau dilihat tidak mempengaruhi pemaknaan karena hanya perubahan pada penyebutan.

Demikian juga pada kurikulum, mulai dari KTSP, KBK, dan K-13 sampai KKNi atau disebut Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Kalau lihat pada perangkat penyusunan pembelajaran tidak banyak perubahan. Yang terdapat perubahan pada kompetensi yang ingin dicapai. Dapat kita lihat pada dokumen-dokumen guru sebelumnya. Kalau pada awalnya kompetensi yang ingin dicapai disebut dengan TIU dan TIK maka pada KTSP disebut dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dan pada K-13 menjadi kompetensi inti. Kalau kita telusuri pemaknaan tidak berubah, sama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Perubahan-perubahan di atas mengikuti kepentingan dan perkembangan masyarakat. Apakah dengan melanjutkan program pemerintah sebelumnya dapat berarti kita menyontek dan dianggap tidak berhasil? Apakah dengan pembelajaran sebelumnya yang sederhana pemaknaan apakah tidak berhasil pendidikan karakternya? Kita perlu mempelajari kembali tentang perkembangan pendidikan baik dalam peristilahan maupun pada berangkat pembelajaran.

Prinsip yang harus diperhatikan juga dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah guru itu send-

iri. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu dilihat kemampuan, motivasi dan etika. Kita berharap guru dapat selalu berinteroperasi terus menerus dan dapat mengembangkan pembelajarannya. Harus di ingat jangan sampai apa yang kita terima setiap bulan tidak sesuai dengan apa yang kita kerjakan dan menjadi tidak berkah dalam hidup kita. Kita selalu mau lebih tapi tidak mengukur apa yang kita kerjakan. Akhirnya semua menjadi tidak berkah untuk hidup kita.

Ternate, 4 Januari 2019

Catatan: sudah bagus. Tinggal sesering mungkin menulis agar semakin terasah keterampilannya.

Sejarah yang Tak Boleh Terlupakan

Oleh Nursinita Killian



Saya ingin memulai belajar menulis ini dengan memperkenalkan diri saya terlebih dahulu. Seperti kata orang, “tak kenal maka tak sayang” (jika sudah kenal pasti lebih sayang). Di mulai dari nama saya Nursinita Killian pun memiliki sejarah tersendiri. Orang tua saya memberikan nama saya Nursinita karena saya dilahirkan di kapal laut tepatnya di KM. Umsini. Dalam bahasa Arab Nur artinya cahaya dan Sinita diambil dari tempat lahir saya yaitu di KM. Umsini. Pada waktu itu, menurut cerita ibu saya, beliau sedang hamil tua, kira-kira sisa menunggu hari persalinannya, namun ibu saya baru mendapatkan izin cuti melahirkan untuk melakukan perjalanan dari Manokwari Papua Barat menuju ke Ternate Maluku Utara.

Menurut cerita ibu saya, karena memiliki pengalaman yang tidak mengenakan saat melahirkan kakak pertama saya di Papua dan tidak ada yang mendampingi beliau sehingga kakak pertama saya

lahir dalam keadaan meninggal dunia, dan karena beliau belum memiliki pengalaman melahirkan, akhirnya ibu saya memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya di Tidore untuk melahirkan saya. Namun takdir Allah berkata lain. Kapal belum sampai di Ternate saya sudah duluan lahir di kapal. Saya baru mengetahui bahwa sejarahnya bapak saya juga dilahirkan di kapal laut, (ceritanya sejarah terulang kedua kalinya). Sampai sekarang semua identitas saya mulai dari akta kelahiran, KTP, sampai ijazah saya pun tertulis tempat lahir saya di KM. Umsini. Setiap orang yang melihat dan membacanya pasti bertanya seperti tidak percaya sekaligus menatap saya dengan memperlihatkan ekspresi aneh sambil tertawa.

Setelah saya menikah dan kemudian mengandung anak pertama, sejarah ini hampir saja terulang kembali. Saat saya mengandung 7 bulan, ibu saya menginginkan saya pulang ke Manokwari Papua Barat untuk melahirkan anak pertama saya di sana. Karena disibukkan dengan jadwal mengajar yang penuh, saya baru bisa mengajukan cuti pada saat usia kandungan sudah 9 bulan. Dalam keadaan hamil 9 bulan hanya satu alat transportasi yang paling aman yang bisa digunakan untuk

pulang ke Papua sesuai permintaan ibu saya, yaitu dengan kapal laut.

Perjalanan dengan menggunakan kapal laut dari Ternate ke Manokwari membutuhkan waktu 2 hari 2 malam. Saat berada di kapal hari pertama saya belum merasakan apa-apa, namun paginya pada hari kedua saya merasakan kontraksi yang berulang-ulang. Padahal menurut prediksi dokter kandungan waktu persalinan saya masih 10 hari lagi. Kemungkinan saya terlalu kelelahan di minggu-minggu terakhir sebelum keberangkatan ke Papua, karena harus segera menyelesaikan semua perkuliahan sebelum saya mengambil cuti melahirkan.

Pada hari kedua saat saya merasakan kontraksi berulang-ulang. Saya sudah pasrah hanya bisa berdoa memohon kepada Allah swt. agar diberi kelancaran dan kemudahan dalam persalinan nanti. Alhamdulillah dengan izin Allah anak saya laki-laki (Namanya: Sayyid Azzahrawy Jufri) lahir dengan selamat keesokan harinya saat saya sudah tiba di Manokwari Papua Barat. Pada intinya satu hal yang saya pelajari dari sejarah hidup saya ini, kita sebagai manusia hanya bisa berencana, berdoa dan terakhir menyerahkan semuanya kepada

Allah. Karena pada akhirnya Allahlah yang menentukan segalanya. Semoga tulisan saya ini bisa bermanfaat untuk para pembaca sekalian. Mohon maaf jika terdapat banyak kesalahan.

Sujud Syukur

Oleh Rahmat



Sujud syukur identik dengan ungkapan kegembiraan atas kesuksesan yang diraih seseorang yang menyadari betul betapa peran Tuhan dominan dalam proses yang dilalui untuk mendapatkan sebuah kesuksesan.

Bagi penggemar Liverpool tentu sering melihat lewat layar kaca aksi Mohammed Salah yang melakukan sujud syukur setelah sukses menjebol gawang lawan. Beberapa punggawa Timnas Indonesia juga kerap melakukan hal serupa dengan Salah saat merayakan gol.

Saya kemudian teringat beberapa waktu yang lalu di tahun 2017 pernah mengikuti seleksi CPNS menggunakan aplikasi CAT. Pada saat selesai mengerjakan soal terpampang hasil di layar komputer yang menyatakan saya gagal dalam ujian CAT tersebut. Saya pun spontan menghadap kiblat dan berlutut mempersembahkan sujud syukur.

Beberapa rekan seruangan saat itu memberikan ucapan selamat karena mengira saya lulus. Ternyata mereka tersenyum terbahak-bahak setelah mendengar jawaban saya “Alhamdulillah saya belum lulus”.

Bagi saya, sikap menerima kegagalan adalah nikmat besar yang patut disujudsyukuri karena dengan syukur akan mendatangkan nikmat yang lebih baik dari sebelumnya.

Finger print 31 Desember 2018

Oleh Rosdiana Im



31 Desember merupakan tanggal di akhir pada setiap tahun yang kita lewati. Begitu juga pada tahun 2018. Ada yang melalui tanggal tersebut dengan berkumpul bersama keluarga dan orang-orang terkasih. Ada yang sibuk melalui hari dengan melakukan tugas-tugas kedinasan, serta berbagai macam kesibukan lainnya. Tidak terkecuali dengan diriku yang pada hari itu memiliki sebuah kisah yang aku alami pada hari itu tepatnya pada hari senin tanggal 31 Desember Tahun 2018.

Satu hari sebelumnya aku menghubungi salah satu ketua tingkat dari kelas yang aku ajar. Tujuannya minta tolong disampaikan ke teman-temannya tentang rencana pergantian jadwal kuliah sementara yang semula mulai pukul 10.30-12.45 menjadi pukul 16.00 – 18.15, karena bertepatan dengan jam perkuliahan tersebut ada kegiatan pengabdian masyarakat yang harus diikuti. 10 menit berikutnya aku telah menerima informasi bahwa mereka setuju dengan

pergantian jadwal sementara tersebut. Setiap kelas punya WA grup sehingga cepat informasinya. Dan keesokan harinya....

Pagi itu cuaca agak mendung namun ditemani vario kesayanganku tepat pukul 06.15 aku melangkah ke kampus melaksanakan tugas. Sebenarnya yang utama mengejar *Finger print* yang dimulai pukul 07.00-07.30, supaya tidak ketemu TL-1, TL-2, dst. Karena jarak dari rumah ke kampus kurang lebih 20 km dan biasanya aku tempuh antara 25'-40' perjalanan. Belum setengah perjalanan aku terpaksa mencari tempat berteduh karena hujan dan angin kencang. Sambil menunggu hujan reda sempat terbesit dalam pikiran sebuah hayalan dalam bentuk impian. *"Andai aku bisa menulis dengan baik, mungkin bisa menghasilkan karya-karya dalam bentuk tulisan yang baik, menambah pundi-pundi Rupiah mungkin saja dari hasil tersebut bisa membeli mobil atau minimal membeli mantel hujan yang berkualitas sangat baik, sehingga apabila dalam perjalanan ketemu hujan tidak perlu menghindar...."*.. Sekarang aku kembali ke dunia nyata bahwa hujan sudah reda dan perjalanan harus dilanjutkan.

Tepat pukul 07.35 aku tiba di kampus. Yah... akhirnya ketemu TL juga... Aku lanjutkan aktivita-

sku mengoreksi empat buah draf proposal skripsi yang sudah siap di atas meja dan dilanjutkan dengan bimbingan judul skripsi untuk mahasiswa penasehat akademik sebanyak 3 orang (walaupun kampus tidak membayar honor Penasehat Akademik (PA) periode Juli-Desember karena aku terlambat memasukkan laporan bimbingan PA tetapi mahasiswanya tetap dilayani, *gak paapa harus Ikhlas Beramal*), serta menyiapkan bahan ajar untuk sore nanti. Aktivitas yang lumayan mengurus tenaga dan pikiran itu berlangsung sampai kurang lebih pukul 09.45. Aku harus kembali melakukan aktivitas lain yaitu melakukan pengabdian pada masyarakat bersama-sama ibu-ibu PKK Kelurahan Kastela Kecamatan Pulau Ternate, berlatih bermain simulasi tentang pola asuh anak, serta melakukan rutinitas lainnya di rumah, termasuk beristirahat sambil menunggu jam 16.00 untuk mengajar.

Teng... jam 15.40 aku terjaga... “Waduh pasti aku terlambat”, gumamku dalam hati. Buru-buru aku mandi dan melakukan shalat Ashar. Selanjutnya bersama Vario Matic kesayangan menyusuri jalan kenangan menuju kampus. Dalam perjalanan aku menghubungi mahasiswa dan meminta mereka mau bersabar sebentar karena aku ketiduran. Mereka

pun mau menunggu. Pukul 16.25 Vario Matic kesayanganku tiba tepat di depan gedung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Ternate, karena sudah terlambat sebaiknya aku langsung *Finger print* supaya bisa ngajar sampai jam 18.15 baru selesai, *gumamku dalam hati*. Namun tiba-tiba terdengar bunyi *Praaak...* dan dari mulutku sendiri keluar kata *toolooooong...* ternyata aku terjatuh dan kaki kiriku tertindih Vario Matik kesayanganku tepat di samping lutut. Para mahasiswa dan salah satu dosen yang kebetulan berada di depan Gedung FTIK semua berlari ke arahku. Ada yang sibuk mengangkat motor, ada yang sibuk membopong aku. Seluruh badanku gemetar menahan sakit. Sakit sungguh sakit, namun aku harus *Fingger* dulu. Kalau tidak nanti alpa. Kalau sudah alpa pasti banyak yang dipotong, uang makan dipotong, tukin Dosen/selisih serdos juga dipotong, yah... tetap bersyukur leher kita tidak dipotong.

Sepenggal Ucapan Untuk Mama

Oleh Rosita Tabaika



Tepat tanggal 1 Januari Mamaku tersayang berulang tahun. Angka 1 dan bulan ke 1 (Januari) merupakan angka dan bulan istimewa karena merupakan angka pembuka dan bulan pembuka di antara angka dan bulan yang lain. Begitu juga dengan umur Mama yang berkurang 1 tahun. Semoga pembuka kebaikan buat Mama di hari-hari ke depan menjadi lebih baik.

Mama, anakmu ini hanya bisa mengucapkan Barakallah fi umrik Mamaku tersayang dan terhebat. Tak terasa berkurang umurmu 1 tahun. Kini engkau sudah berusia 70 tahun. Engkau tidak muda lagi tapi semangatmu seperti anak muda dalam menjalani hidup. Di benakmu tidak pernah ada kata mengeluh walaupun engkau merasakan kelelahan dan kekurangan tetapi engkau tetap bersyukur.

Mama, engkau wanita terhebat. Anakmu ini bersyukur memiliki seorang ibu seperti engkau. Tidak pernah ada kata lelah dalam mengurus 5 anakmu

hingga dewasa tapi sekarang engkau tinggal sendirian di rumah tanpa ditemani anak-anakmu tetapi tetap semangat dalam menjalani hidup. Aku selaku anak perempuan adakala merasa sedih di hari tuamu engkau sendirian. Setiap kali kuajak tinggal bersama dan harapanku di ultah Mama, Mama bersedia tinggal dengan diriku tetapi tetap saja perkataan yang sama terlontar dari mulut Mama.

“Ini rumah kenangan bersama Papa dan Kaka yang telah tiada (meninggal). Tidak pernah Mama tinggalkan rumah ini karena kenangan terindah ada di rumah ini”.

Sejenak diriku sama Mama terdiam. Tiba-tiba air mata Mama berlinang dari pelupuk matanya. Seketika itu kurangkul Mamaku sambil kuberbisik di telinganya.

“Maafkan anakmu ini Mama kalau perkataanku membuat Mama sedih”.

Dan sejak itu tidak pernah Aku mengulangi kata itu lagi karena kebahagiaan orang tua apabila kita mengikuti kata mereka dan tidak mencela.

Mama, semoga di usia yang semakin tua Mama diberi umur panjang, kesehatan yang baik, murah

rezeki dan yang terpenting di mata anakmu ini engkau wanita terhebat dan terbaik di dunia ini. Semoga anakmu bisa mengikuti semua yang ada di dirimu karena engkau Mama yang terbaik untuk anak-anakmu.

Mama, seandainya bisa ingin rasanya saya meminjam hatimu sebentar agar aku bisa merasakan dan belajar bagaimana itu sabar dan ikhlas karena engkau telah melewati berbagai cobaan hidup tetapi engkau tetap tegar. Mama, anakmu ini sangat bahagia dan bangga mempunyai Mama sepertimu. We love you mom.

Ritual Pergantian Tahun

Oleh Sahjad M. Aksan



Pagi tanggal 30 Desember 2018, setelah sholat subuh dan menyelesaikan membaca beberapa lembar ayat Al-qur'an, tak sengaja kuikuti berita di TV yang memberitakan tentang berbagai persiapan perayaan pergantian tahun, baik dilaksanakan oleh pemerintah atau inisiatif masyarakat di tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten dan provinsi. Bahkan di beberapa negara seperti Skotlandia, Australia, Jepang, Brasil, Amerika Serikat, ada kepanitiaan nasionalnya, sehingga menjadi perayaan besar yang ditonton masyarakat dunia.

Berita mengenai pergantian tahun pagi itu telah memenjarakan rasa penasaranku, sehingga membuatku menghunting beberapa informasi di media *online*, termasuk berita-berita di tahun sebelumnya. Ternyata informasi pergantian tahun yang terjadi di masyarakat dunia, termasuk di Indonesia selalu identik dengan pesta kembang api, panggung hiburan, berwisata, traveling, pesta narkoba, minuman keras

dan bahkan *free sex*. Setiap orang dan keluarga hampir mempunyai sejumlah keinginan menjelang akhir tahun, deretan keinginan tersebut seakan wajib dipilih dan dipenuhi meskipun menguras banyak anggaran. Fenomena perayaan pergantian tahun ini telah menjadi ritual yang tanpa disadari setiap orang telah memfardukan diri untuk menjadi bahagian di dalam momen yang singkat itu.

Setelah mandi pagi, kurang lebih pukul 09.00 WIT., aku duduk di teras rumah sambil membaca Koran lokal Ternate Post hari kemarin, untuk memenuhi hasratku tentang berita pergantian tahun, banyak berita tentang penjual kembang api dan petasan, serta ramainya para pembeli dari berbagai kalangan dan daerah di Maluku Utara. Keheningan dan keseriusanku membaca koran tiba-tiba terusik oleh teriakan anak-anak tetanggaku karena gembira dibelikan kembang api dan petasan oleh bapaknya.

Kata bapak mereka, “Kembang api dan petasan ini nanti dinyalakan saat pergantian tahun nak... di tengah malam nanti”.

Jawab anak-anak, “horeeee... makasih papa?”.....

Dunia tidak mengetahui anak-anak ini akan ikut menjadi bagian dari perayaan itu, tetapi anak-anak ini merasa bahwa petasan dan kembang api yang menghiasi malam pergantian tahun 2018-2019 adalah juga petasan dan kembang api mereka, dan mereka sangat bergembira karena itu.

Pada lembar berikut di Koran itu, ada himbauan Gubernur Maluku Utara KH. Abdul Gani Kasuba, bahwa perayaan pergantian tahun bagi umat Islam agar dilakukan dengan berzikir dan berdo'a di masjid maupun di lapangan terbuka. Memang perayaan pergantian tahun masehi, telah menimbulkan polemik di kalangan umat Islam, bahwa itu adalah tradisi Yahudi yang tidak patut diikuti, bahkan ada ulama yang menegaskan hukumnya haram. Polemik ini belakangan diduga melahirkan seruan dan himbauan untuk kembali kepada Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh Gubernur Maluku Utara. Seruan ini sekan melahirkan tradisi ritual baru di dalam Islam, yang belum ditemukan kebenarannya. apakah berzikir dan berdo'a di malam pergantian tahun ada nasnya dalam Al-Qur'an atau Sunnah? dan apakah dengan berzikir di malam pergantian tahun tidak termasuk merayakan tahun baru masehi secara Islami?

Wallahualam.

Perjalananku, Pengalamanku

Oleh Sugirma



Mengawali cerita ini, saya memperkenalkan diri dulu. Nama saya Sugirma. Teman-teman biasanya menyapa Ugi. Saya dosen bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate. Postur tubuh saya. Bahasa kerennya imut-imut, tapi saya sudah menjelajahi Indonesia mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi sampai akhirnya menetap di Ternate.

Sebelum mendapat amanah mengajar di IAIN Ternate, saya mengabdikan diri di beberapa kampus, di antaranya IAIN Bone dan IAIN Parepare. Di tengah asyiknya mengajar, tiba-tiba dapat telepon dari panitia seleksi CPNS IAIN Ternate Tahun 2014 kalau saya termasuk salah satu peserta TKB. Saat itu juga saya langsung booking tiket pemberangkatan Makassar-Ternate.

Di hari keberangkatan, Bapak saya sakit dan harus dirawat di RS. Karena beliau dalam keadaan be-

lum sadar, saya bingung antara berangkat atau tidak. Tapi setelah mendengar kata-kata ibu, saya akhirnya berangkat ke bandara yang terletak di Kota Makassar dengan jarak tempuh sekitar 3 jam dari Kota Parepare.

Setiba di bandara, saya langsung *check in* untuk tujuan Ternate. Di situ saya dapat kabar kalau semua penerbangan tujuan Ternate ditutup dikarenakan Gunung Gamalama erupsi. Mereka menyarankan untuk berangkat lewat Manado karena belum ada kepastian kapan dibukanya Bandara Sultan Babullah Ternate.

Akhirnya saya hubungi semua maskapai penerbangan untuk mendapatkan tiket penerbangan ke Manado. Alhasil, semua tiket sudah dibooking sampai beberapa hari ke depannya. Saya pun akhirnya putus asa dan berbalik arah. Kembali ke RS Parepare tempat bapak saya dirawat.

Alhamdulillah, sesampainya di RS, ternyata bapak sudah siaman. Beliau berpesan untuk tetap berangkat bagaimana pun rintangannya. Setelah istirahat sejenak, saya berangkat lagi ke Makassar demi mendapatkan tiket ke Manado.

Setelah tiba di bandara, saya datangi setiap maskapai dan disuruh menunggu kalau ada kursi ko-

song. Saya menunggu dari pagi hingga tengah malam akhirnya saya fokus di Lion Air. Dan setelah semua penumpang pemberangkatan Manado sudah berada di pesawat barulah dapat info ada yang kosong 1 seat tapi harga kelas bisnis. Walaupun dapat pelayanan ok tapi hati tetap waspada. Bagaimana-nantinya diriku di Manado? Terlantar di mana nantinya, ya Rabb?.

Sesampainya di Manado, saya telepon sanasini akhirnya dapat alamat saudara. Dengan modal nekat dan sok tau jalur Manado, saya naik taxi mencari alamat saudara. Akhirnya dapat juga walau sempat nyasar. Berbekal sedikit istirahat, kepala pening dan jantung berdebar-debar, saya harus ke bandara lagi mencari tiket pesawat menuju pulau-pulau kecil Maluku Utara. Walhasil, gak dapat karena pesawatnya sudah full sampai hari sabtu. Yah, ambil alternatif jalur air (naik kapal). Ternyata setelah saya tiba di pelabuhan, kapal yang berangkat ke Ternate cuma 1, itu pun pembelinya ngantri panjang dan tiketnya sisa emperan karena penjualan tiket masih beberapa hari sebelumnya. Yah, akhirnya dapat 1 walau dengan cucuran keringat dan sesak nafas karena desak-desakan.

Huft..naik dikapal dorong-dorongan, sesampainya di atas tidak dapat tempat dan tidak punya alas. Yah, dengan menggunakan ilmu berkomunikasi

sok kenal untuk dapatkan tempat berbaring ternyata tidak sulit diaplikasikan. Alhamdulillah dapat 2 teman cewek Kristiani yang mau berbagi dengan saya. Selamat tinggal Pelabuhan Manado.

Pengalaman pertama menginap di atas kapal berbuah mabuk, pusing, mual-mual dan keringat dingin. Itu tidak jadi masalah berat buat saya yang penting nyampek Ternate.

Ternyata, kapal yang saya tumpangi tidak langsung ke Ternate. Kapalnya ke Pelabuhan Jailolo dulu yang membutuhkan waktu berjam-jam. Karena tidak boleh menyia-nyiakan waktu dan tidak suka menunggu waktu, akhirnya dapat petunjuk naik speed dari Pelabuhan Jailolo ke Pelabuhan Ternate dengan jarak tempuh kurang lebih setengah jam perjalanan. Dan setelah sampai di Ternate langsung dapat jemputan ke kampus untuk ujian.

Alhamdulillah, ternyata masih ada kesempatan ikut ujian oleh panitia dan penguji. Yah, dengan bekal sedikit tenaga, wajah pucat dan senyuman yang hampir hilang saya diuji. Puji syukur kepada Allah tak henti-hentinya terucap dan terima kasih senantiasa saya haturkan kepada keluarga, teman-teman, panitia serta penguji.

Yah, *inna maʿal ʿusri yusra. Innallaha maʿa shshobirin*. Sabar menerima kondisi apapun, ikhlas menjalaninya serta berusaha semaksimal mungkin. Karena meyakini hal itu, akhirnya bisa melalui proses yang panjang.

Wallahu alam.

Goresan Tinta Emas Kisah Hidupku

Oleh Sukardi Abbas



Di atas dipan kayu berukuran satu badan, aku berbaring sambil meletakkan tangan di atas kepala merenung kondisi ayahku yang sedang jatuh sakit. Beliau yang begitu semangat ingin melanjutkan studiku ke jenjang S-1 kini terkapar di atas tempat tidur dan tidak berdaya. Padahal semangatnya itu baru muncul setelah berhasil menyekolahkan kakak keempatku hingga memperoleh gelar sarjana.

Kami memang hidup dari keluarga yang kurang mampu. Ayah dan ibuku hanya seorang petani tanaman tahunan yang ditanam secara tumpang sari sehingga hasilnya kurang produktif. Sejak kecil kami tujuh bersaudara sudah terbiasa hidup mandiri, bekerja keras dan pantang menyerah. Karakter ini terbentuk secara alami karena memang kondisi ekonomilah yang mengharuskan kami untuk tetap berusaha.

Janganakan memikirkan tentang pendidikan kami, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja

sangat sulit. Kadang Ayah di kebun memaras rumput, memanjat pohon, mengupas kelapa, memikul beban hingga petang hari, kadang juga di laut untuk mencari ikan. Hal demikian juga dilakukan ibu. Ia bagiku adalah perempuan tangguh. Ia melakukan pekerjaan yang semestinya tidak dilakukan oleh ibu-ibu pada umumnya yakni memanjat pohon pala, memikul beban yang berat, kadang juga berjualan di pasar sejak sore hingga pagi hari. Semua itu dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun demikian, ayah masih menyempatkan diri untuk mengajari anak-anak di kampung mengaji di sore hari atau di waktu subuh menjelang pagi.

Kenyataan hidup seperti inilah yang memaksaku dan enam saudara lainnya untuk bersikap dewasa memikirkan hal-hal yang semestinya menjadi beban orang tua. Sejak kecil, aku sudah belajar mengatur waktu. Usai pulang sekolah aku bergegas menyusul ayah dan ibu ke kebun dengan niat tidak hanya membantu pekerjaan mereka tetapi juga mencari rezeki dengan cara masuk ke semak belukar mencari buah kelapa dan pala yang jatuh untuk dijual kepada tengkulak di kampung. Hal ini juga dilakukan ketika menjelang akhir pekan. Ketika anak lain sibuk bermain dan berlibur, kami harus ke kebun membantu

ayah dan ibu bekerja di kebun hingga menjelang petang.

Suatu ketika setelah aku lulus SD dan melanjutkan pendidikan di SMP, aku dititipkan di rumah ibu mertua kakak tertua yang baru beberapa minggu menikah. Alasannya karena jarak rumahnya dekat dengan sekolah sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi. Sepulang sekolah, aku membantu kakak untuk mencetak batu ubin, mengangkat air dari sumur dan membantu melakukan pekerjaan sehari-hari. Di saat-saat *weekend* atau liburan aku harus pulang ke kampung, menuju ke hutan menyisir setiap semak belukar di bawah pohon kelapa dan pala untuk mencari buah kelapa dan pala yang jatuh dan dijual kepada tengkulak di kampung. Hasil dari pendapatan tersebut digunakan untuk jajan dan biaya foto copy serta melunasi hutang buku yang diberikan guru. Hal ini dilakukan selama menempuh pendidikan SD hingga SMA. Selama menempuh pendidikan, aku tidak pernah membayangkan bisa melanjutkan studi ke Jenjang S-1.

Sempat terlintas dipikiran, aku tidak akan bisa melanjutkan studi S-1 jika kondisi ayah sakit. Tubuh kekar Ayah sudah mulai kurus dan kelihatan pucat. Aku pun memutuskan untuk mengurungkan niat

melanjutkan studi ke jenjang pendidikan S-1. Di suatu ketika aku masuk ke kamar ayah untuk menyampaikan bahwa aku menunda dulu niat untuk melanjutkan studi ke jenjang S-1, tetapi dengan suara yang lembut tapi tegas ayah berkata, *“Apakah kamu ingin seperti ayah dan saudara-saudaramu yang lain yang bekerja serabutan dan hidupnya susah. Ayah ingin kamu sukses seperti kakak keempatmu yang sudah sarjana meskipun masih honorer tetapi dia sudah bisa membuat ayah bangga bahkan bisa membantu ayah dan ibu”*.

Rupanya semangat ayah untuk menyekolahkan anaknya sangat tinggi setelah ia berhasil menyekolahkan kakak keempatku hingga ke jenjang S-1. Padahal dulunya dua saudara perempuanku hanya berpendidikan SD dan tiga saudara laki-laki hanya berpendidikan SMA.

Dengan dukungan dari kakak keempat, aku diantar ke kampus untuk mendaftar dengan dua rekomendasi jurusan yang harus aku pilih yakni jurusan sastra Inggris dan jurusan MIPA. Dua jurusan yang memang bukan pilihanku tetapi dengan alasan bahwa lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan atau memiliki peluang yang besar diterima di pasar kerja maka aku memaksakan diri untuk mengambil salah

satu jurusan yang direkomendasikan yakni jurusan MIPA program studi pendidikan Fisika. Selama kuliah, kondisi ayah sudah agak membaik. Dengan kondisi fisik sudah agak menurun, beliau tetap semangat untuk bekerja. Pergi ke kebun setelah subuh hingga pulang dengan membawa beban kelapa atau pala yang berat menjelang petang. Kadang hanya dengan bekal sagu dan kelapa muda. Hal ini dilakukan rutin setiap hari, hingga di suatu ketika aku sudah semester lima, ayah pun terjatuh sakit.

Meskipun terbaring di atas tempat tidur rumah sakit, ayah selalu memikirkan kuliahku. Beliau selalu berpesan tidak boleh meninggalkan kuliah. Juga selalu mengingatkan aku untuk pergi ke kampus. Sepulang kuliah, aku harus ke kebun melanjutkan pekerjaan ayah, mengolah ladang, menanam sayur. Hasil dari berkebun digunakan untuk membayar biaya kuliah.

Menjelang semester akhir, aku membutuhkan banyak dana untuk membayar uang ujian skripsi dan uang wisuda. Aku bersama kakak berusaha mencari pekerjaan. Kami bekerja sebagai penambang pasir atau batu, tukang gali sepiteng, dan bahkan bekerja sebagai buruh bangunan untuk mendapatkan tambahan biaya kuliah. Di samping itu, aku juga diterima untuk mengajar di salah satu sekolah yang baru

didirikan, meskipun tidak digaji. Satu hal yang aku ingat dan terapkan dalam hidupku, yakni pesan terakhir ayah ketika terbaring di atas tempat tidur. “Kamu tidak boleh meninggalkan pekerjaanmu jika kamu sudah mengakuinya“.

Menjelang akhir studi, tepatnya 14 hari sebelum wisuda, ayah dipanggil oleh Allah. Kini aku hanya bisa berdoa semoga Allah membukakan pintu surga untuknya.

Perjalanan hidup yang begitu sulit, keras, penuh suka dan duka membentukku menjadi pribadi yang berkarakter. Tidak pernah terlintas di benak bahwa kelak akan menjadi seperti sekarang ini. Jangankan menjadi dosen dengan pendidikan S-3, menjadi sekuriti di kantor pun tidak pernah terpikirkan. Berkat kerja keras dan doa dari ayah dan ibu, aku bisa menempuh pendidikan hingga ke jenjang S-3.

Selama bekerja aku selalu mengingat pesan terakhir ayah, tidak boleh meninggalkan shalat dan pekerjaan. Sebagai seorang dosen, aku memiliki tanggung jawab penuh terhadap kualitas pendidikan di Maluku Utara. Wujud dari tanggung jawab tersebut aku implementasikan pada tugas tridarma perguruan tinggi yakni pendidikan, pengajaran, penelitian dan peng-

abdian kepada masyarakat. Tugas dan tanggung jawab tersebut telah aku laksanakan sejak tahun 2004 ketika masih menjadi tenaga honorer di beberapa sekolah hingga diangkat sebagai tenaga pengajar di IAIN Ternate pada tahun 2006.

Ketiga tugas pokok tersebut sampai saat ini aku laksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab dengan prinsip pengabdian kepada institusi, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk menjaga rasa tanggung jawab dan keteguhan prinsip tersebut aku merasa belum cukup jika hanya berpendidikan S-1. Pada tahun 2008 aku bertekad meningkatkan kompetensi dengan melanjutkan studi ke jenjang S-2.

Dalam melanjutkan studi S-2, aku memilih untuk masuk pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Sains. Studi S-2 aku tempuh dalam waktu dua tahun yakni selesai pada tahun 2010. Semenjak itu, aku diserahi amanah dan diberi tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi Tadris Biologi. Aku kemudian bertekad memperjuangkan hak-hak mahasiswa untuk memperoleh ilmu melalui kegiatan perkuliahan dengan cara mengaktifkan kontrol mengajar dosen melalui jurnal kuliah secara ketat, menagih SAP kepada masing-masing dosen pengampuh mata kuliah, melaku-

kan evaluasi proses perkuliahan setiap akhir semester dan membuat kartu konsultasi pembimbingan proposal penelitian skripsi.

Keteguhan, kesabaran dan tanggung jawab menjadi modal utama dalam mengemban amanah tersebut. Aku berusaha untuk mengendalikan diri jika ada dosen yang memprotes, dan tidak setuju dengan aturan-aturan tersebut. Tetapi aku yakin bahwa prinsip yang aku jalankan tujuannya untuk kemaslahatan umat.

Dengan berbekal pendidikan S-1 dan S-2 aku berkomitmen untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang dosen. Kerja keras dan kesabaran selalu mendampingi dalam menjalankan tugas. Aku berupaya untuk berinovasi dan melakukan pengembangan dalam bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian, dan akhirnya kerja keras itu pun membawakan hasil pada tahun 2017 aku diizinkan oleh Rektor untuk melanjutkan studi ke jenjang Doktor (S-3). Aku menyadari bahwa mimpi yang dialami berubah menjadi kenyataan dan cita-cita untuk membahagiakan orang tua, keluarga dan masyarakat dapat tercapai, meskipun masih dalam tahap proses.

Belum Rezeki

Oleh Sumanti M. Saleh



Seperti teman-teman sebelumnya, saya juga ingin memperkenalkan diri. Nama lengkap saya Sumanti M. Saleh (nama saja sudah cukup). Saya biasa disapa “Suman, Manthy dan Onzhu” (bukan Ruben Onzhu ya).

Sebagai manusia yang beriman tentunya kita selalu diberikan cobaan dan ujian dari Allah Swt. sebagai wujud rasa cinta Allah kepada kita. Singkat cerita, pada suatu hari (sudah lupa tanggalnya) saya mengecek informasi secara *online* tentang formasi penerimaan CPNS tahun 2018 kemarin dan ternyata ada jurusan saya yang dibuka. Saya kemudian membaca secara detail semua persyaratan yang dibutuhkan dan mencoba melengkapi persyaratan tersebut.

Setelah itu saya pun menggali informasi lain dari teman-teman yang sudah pernah mengikuti seleksi CPNS tahun lalu dan juga *mendownload* materi-materi sebelumnya, siapa tahu ada soal yang keluar. Bu-

kan itu saja usaha yang saya lakukan. Saya bahkan mengikuti simulasi yang diselenggarakan oleh beberapa teman senasib seperjuangan dan memecahkan soal-soal yang dianggap sulit, kemudian saya pun *mengcopy software* yang diberikan (karena baru pertama kali ikut test jadinya segala upaya saya lakukan).

Sesampai di rumah, saya latihan terus-menerus dan masih dengan rasa optimis yang sama (semoga saja saya lulus tes kali ini dan semoga ini merupakan rezeki saya). Rasa optimis itu masih bersemayam dalam benak ketika saya sedang menghadapi soal-soal *test* yang diujikan (meskipun soal-soalnya diacak pada saat itu). Namun setelah selesai mengerjakan soal-soal tersebut, tampaknya rezeki belum berpihak ke saya. Sempat kecewa tapi kembali lagi kalau ini bukan rezeki saya karena Allah sudah mengatur segalanya. Intinya saya sudah berusaha semaksimal mungkin tapi takdir berkata lain. Dinikmati saja, belum rezeki!

Saya menyadari tulisan saya masih banyak kekurangan baik dari *content*, *grammar* dan teknik penulisannya. Untuk itu mohon dikoreksi tulisan saya ini (maklum masih pemula). Sekian dan terima kasih!

Anak-anakku

Oleh Wahdiah



Subuh jam 05.00 pagi. Saya membangunkan anak-anak satu persatu. Rutinitas pagi yang heboh sudah dimulai kembali setelah selama dua minggu pagi saya begitu tenang karena anak-anak libur sekolah. Dengan muka yang menahan kantuk yang teramat berat, mereka menapakkan kaki dengan berat menggapai handuk masing-masing lalu menuju kamar mandi. Setelah anak-anak berganti pakaian, kami salat subuh berjamaah dilanjutkan dengan berkemas-kemas menuju sekolah dan tentunya sarapan pagi sebelum mereka berangkat yang sudah saya siapkan di atas meja.

Masih teringat jelas dua minggu yang lalu saat hari penerimaan laporan semester, saya sudah bangun lebih awal untuk menyiapkan sarapan pagi sebelum ke sekolah anak-anak untuk menerima rapor karena anak-anak dua-duanya di SMP. Yang kaka kelas 3 SMP dan si adik kelas 2 SMP. Si kaka jadwal penerimaan rapornya jam 08.00, sedangkan si adik

jam 10.00.

Setelah urusan dapur beres, saya bergegas menyiapkan diri berangkat ke sekolah anak-anak. Setelah siap berangkat dan bermaksud mengajak anak-anak berangkat tapi saya heran campur kaget karena anak-anak belum siap sama sekali, bahkan mereka belum mandi. Biasanya momen penerimaan rapor adalah momen paling mereka tunggu dengan penuh semangat. Di kepala muncul berjuta-juta pertanyaan. Apa yg terjadi dengan anak-anak?

Ternyata mereka pun bisa menerka apa yang saya pikirkan. Mereka menjelaskan alasan mereka tidak ingin mengikuti acara penerimaan rapor hari itu. Mereka tidak bersemangat ikut karena wali kelas menyampaikan kalau mulai semester ini istilah perangkian sudah dihapuskan. Mereka kecewa dengan kebijakan itu karena selama ini mereka selalu rangking 1. Saya memahami apa yang mereka rasakan lalu saya peluk mereka dengan penuh cinta dan berkata, “Buat Mama dan Papa, kaka dan adek rangking satu dalam semua hal”.